PENCAK SILAT DAERAH BALI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENCAK SILAT DAERAH BALI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Pencak Silat Daerah Bali.

Kami menyadari bahwa terbitnya naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

Berhasilnya penelitian ini berkat kerjasama yang baik antara para ahli yang ada di pusat dan di daerah serta bantuan dan informasi dari perkumpulan pencak silat di Daerah Bali yang dijadikan sasaran penelitian, yaitu : Bhakti Negara, Kertha Wisesa dan Perisai Diri.

Karena itu dengan selesainya naskah ini maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami ucapkan banyak terima kasih.

Kepada tim peneliti/penulis yang terdiri dari Dr. S. Budisantoso, Drs. Ketut Sudhana Astika, Drs. Wayan Geriya, Drs. I. Dewa Putu Muka, Dra. Silu Suwarsih, Drs. H. Ahmad Yunus, sekali lagi kami ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya kami harapkan bahwa dengan terbitnya buku ini, mudah-mudahan akan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya serta untuk bangsa dan negara.

Jakarta, Pebruari 1985
Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Pencak Silat Daerah Bali.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Pebruari 1985.
Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

1 Tujuan Penelitian.

Di Indonesia, aspek-aspek dan unsur-unsur yang menjadi isi kebudayaan pada hakikatnya beraneka ragam, suatu keragaman yang mencerminkan adanya kekayaan budaya bangsa. Dalam sistem budaya masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk, pencak silat merupakan salah satu unsur yang mempunyai eksistensi fungsional. Pencak silat tersebut yang dapat diamati sebagai suatu wujud tradisi masa kini, pada hakikatnya mempunyai akar sejarah yang jauh di masa lampau. Dalam eksistensi pencak silat sebagai suatu sistem mengendap seperangkat nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan sebagai aspek ideal. Dari pencak silat tersebut manifes tindakan-tindakan berpola sebagai aspek sosial dan juga dalam rangka pencak silat tercakup seperangkat peralatan dan teknologi sebagai aspek material. Kedua aspek yang pertama merupakan dimensi-dimensi sosial budaya yang merupakan pola bagi dan pola dari kelakuan manusia.

Pencak silat, dalam rangka perujudannya pada masyarakat Indonesia mencerminkan berbagai aspek : sebagai cabang olah raga (Sport), sebagai seni bela diri *(art of self-defence)* ataupun sebagai seni tari *(dance)*. Perwujudan seperti itu sangat berfungsi bagi pembinaan ketrampilan jasmani dan rokhani bangsa Indonesia dan dengan demikian sedikit banyak akan menyumbang dalam rangka pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan sumber daya manusia Indonesia.

Pada bagian lain hasil pengamatan menunjukkan, bahwa pencak silat sebagai unsur dan fenomena kebudayaan sangat kaya dengan perangkat nilai-nilai, tindakan berpola, sistem peralatan dan sistem lambang. Betapa pentingnya kemampuan manusia berpikir secara metaforik atau dalam mengorganisasi dan penggunaan lambang-lambang untuk menyatakan gagasannya, menunjukkan, bahwa manusia pada dasarnya adalah manusia yang berkemanusiaan dan manusia yang berkebudayaan. Hasil studi dua orang Antropologi, Leslie A. White (1970) dan C. Geertz (1973) telah memperlihatkan, bahwa seluruh tingkah laku manusia itu pada hakikatnya berpangkal pada penggunaan lambang-lambang.

Uraian di atas memperlihatkan, bahwa pada hakikatnya terdapat kaitan yang erat antara kebudayaan sebagai suatu sistem dengan pencak silat sebagai suatu unsur atau subsistemnya. Hal itu berarti, bahwa penjelasan dan pengertian tentang kebudayaan antara lain dapat dicapai melalui pemahaman tentang sistem pencak silat. Atas dasar titik tolak ini, maka penelitian terhadap pencak silat sangat perlu diadakan.

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini meliputi dua hal, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah untuk terkumpulnya data dan informasi tentang pencak silat daerah Bali. Penelitian ini yang memfokuskan deskripsi mengenai pencak silat daerah Bali, diharapkan akan dapat memberikan gambaran tentang eksistensi dan peranannya dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian dapat dikaji mengenai potensinya dikaitkan dengan kepentingan praktis bagi pembangunan.

Tujuan jangka panjang adalah untuk memberikan (input) bagi tersusunnya kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan. Kebijaksanaan dibidang kebudayaan meliputi : pembinaan kebudayaan nasional, pembinaan kesatuan bangsa, peningkatan apresiasi budaya dan peningkatan ketahanan nasional. Hal ini dapat dicapai setelah bersama-sama dengan hasil penelitian sejenis dari berbagai wilayah Indonesia lainnya digarap melalui studi perbandingan yang dapat melahirkan keaneka-ragaman informasi serta perbedaan dan persamaan diantara mereka.

1.2 Masalah Penelitian.

1.2.1 Latar belakang alasan yang memotivasi penelitian.

Adalah merupakan kenyataan, bahwa masyarakat Indonesia adalah suatu masyarakat majemuk yang tengah berkembang. Dari perspektif kebudayaan, perkembangan itu disamping mencakup perkembangan kebudayaan itu sendiri, juga sekaligus menuntut adanya pemahaman kebudayaan oleh pendukungnya untuk dapat terjamin utuhnya identitas bangsa. Usaha pemahaman kebudayaan dapat ditempuh melalui pendayagunaan sumber-sumber informasi kebudayaan. Dalam kehidupan masyarakat, sumber-sumber kebudayaan seperti itu ada dalam bentuk tulisan dan bukan tulisan. Aneka ragam informasi kebudayaan yang tidak disajikan dengan tulisan antara lain :

(1) tingkah laku berpola; (2) beberapa bentuk hasil karya masyarakat seperti lambang-lambang bermakna.

Pencak silat sebagai suatu sistem, seperti telah disinggung di depan pada hakikatnya juga menampilkan serangkaian tingkah laku berpola dan mencakup seperangkat lambang-lambang bermakna. Tingkah laku berpola sebagai aspek sosial dari suatu sistem merupakan perwujudan tanggapan manusia terhadap lingkungannya dalam arti luas. Tingkah laku itu dipedomani oleh nilai-nilai atau norma-norma serta kepercayaan yang menguasai kerangka pemikiran pelakunya. Oleh karena itu tingkah laku berpola banyak merupakan sumber informasi yang kaya kalau dikaji secara cermat. Demikian pula halnya dengan lambang-lambang bermakna yang pada dasarnya adalah perupakan endapan nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, paham-paham kolektif, gagasan-gagasan vital, yang bukan saja sebagai referensi tetapi juga sebagai stimuli perasaan, sikap dan tindakan. Hal ini bila dikaji secara teliti juga akan membuka informasi tentang kebudayaan.

Dari segi lain, dengan menyoroti eksistensi pencak silat sebagai suatu perkumpulan, maka dalam organisasi pencak silat pada hakikatnya terhimpun sejumlah massa. Massa dari suatu perkumpulan pencak silat terdiri dari individu-individu yang dibina melalui suatu identitas khas tertentu. Pembinaan itu berlangsung melalui suatu proses pendidikan yang ditunjang oleh seperangkat kurikulum serta dengan organisasi dan sistem tertentu. Dengan kata lain, pencak silat adalah juga merupakan sarana kegiatan sosialisasi bagi sebagian anggota masyarakat yang nantinya ikut membentuk manusia Indonesia sebagai manusia berkepribadian, manusia sosial dan manusia berbudaya. Wadah dan mekanisme sosialisasi seperti itu perlu diperhatikan dalam rangka menggali kembali tradisi dan kebudayaan daerah sebagai landasan perkembangan kebudayaan nasional.

Fungsi pencak silat sebagai unsur dan fenomena kebudayaan yang beraspek majemuk : aspek olah raga, aspek seni bela diri dan aspek seni tari, juga membawa arti

tersendiri akan pentingnya penelitian pencak silat tersebut. Melihat aspek-aspek yang dicakup ke dalam pencak silat, maka pada hakikatnya terimplikasi pula di dalamnya segi-segi kesehatan, ketahanan, keindahan, mental spiritual, ketrampilan dan lain-lain, yang apabila dikaji akan dapat menyumbang bagi pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia.

Tiga hal pokok tersebut di atas : (1) pencak silat sebagai sumber informasi budaya; (2) pencak silat sebagai sarana kegiatan sosialisasi; dan (3) pencak silat sebagai wadah pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, merupakan serangkaian alasan akan pentingnya penelitian tentang pencak silat di berbagai wilayah Indonesia.

Di samping alasan-alasan tersebut, pada hakikatnya masih ada alasan fungsional berkaitan dengan kedudukan dan fungsi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Direktorat ini belum dapat sepenuhnya melayani data dan informasi kebudayaan yang terjalin dalam sistem pencak silat. Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai aneka ragam pencak silat itu, maka perlu dilakukan penelitian di berbagai wilayah Indonesia termasuk daerah Bali. Belum adanya data dan informasi yang memadai tentang keadaan pencak silat di Indonesia, merupakan suatu masalah dan juga sebagai alasan yang memotivasi diadakannya penelitian ini, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan, penelitian lanjutan, maupun untuk kepentingan masyarakat.

1.2.2. **Rumusan masalah.**

Masalah pokok akan dipecahkan dalam penelitian pencak silat di daerah Bali mencakup empat buah pertanyaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa jauh peranan pencak silat dalam kehidupan masyarakat Bali?
2. Bagaimana latar belakang filsafat dan latar belakang sosial budaya perkumpulan pencak silat yang berkembang di Bali?
3. Bagaimana struktur organisasi serta sistem pengajaran yang berlaku dalam perkumpulan-perkumpulan pencak silat tersebut?

4. Bagaimana ciri-ciri fisik perkumpulan-perkumpulan pencak silat itu?

Masalah tersebut di atas didekati dari dua segi, diakronis dan fungsional-struktural. Pendekatan pertama berfungsi untuk mengkaji sejarah perkembangan serta persebaran pencak silat dan melalui pendekatan yang ke dua akan dilihat mengenai peranan, struktur perkumpulan, serta sistem pengajaran pencak silat di daerah Bali.

Sepanjang yang diketahui, agaknya belum ada studi yang mendalam mengenai pencak silat di daerah Bali. Sehingga dengan demikian, maka peranan informasi kepustakaan, baik informasi berupa konsep, proposisi, teori maupun data dirasakan sangat minim bagi pemecahan masalah yang tengah diteliti. Atas dasar kenyataan seperti tersebut di atas, maka penelitian ini lebih terfokus kepada pengumpulan informasi lapangan. Tingkat abstraksi masih terbatas pada tingkat deskriptif-deskriptif dengan mengutamakan analisis kualitatif.

1.3 Ruang Lingkup.

Suatu definisi tentang pencak silat dirumuskan menurut Kamus Antropologi (1978/1979 : 183) sebagai berikut :
Pencak silat adalah suatu bentuk permainan bertanding yang bersifat ketrampilan fisik. Permainan tersebut berfungsi untuk membela diri atau berolah raga, kadang-kadang disertai dengan unsur spritual dan gaib. Dari definisi ini tampak, bahwa dalam konsep pencak silat terimplikasi dua aspek pokok, yaitu : aspek fisik dan aspek non fisik.

Pengertian pencak silat sebagai suatu konsep operasional dalam penelitian ini adalah suatu jenis cabang atau jenis olah raga yang padanya melekat aspek seni tari dan seni bela diri serta eksistensinya secara tradisional berakar pada suatu masyarakat dan kebudayaan daerah, yaitu kebudayaan Bali. Karena itu karate, kempo, taekwondo, yudo dan pada hakikatnya berasal dari kebudayaan asing, tidak termasuk dalam katagori ini. Pencak silat sebagai suatu sistem mencakup beberapa komponen: (1) komponen ideal yang terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan dan aturan-aturan baku tertentu; (2) komponen personal dengan seperangkat kedudukan, peranan tertentu; (3) komponen peralatan; dan (4) pusat-pusat aktivitas-aktivitas tertentu.

Dalam setiap penelitian, maka pembatasan mengenai ruang lingkup masalah yang diteliti perlu dikemukakan, karena hanya dengan demikian akan dapat dijelaskan dan ditegaskan mengenai jangkauan generalisasi yang dapat dicapai oleh hasil penelitian yang bersangkutan. Untuk penelitian ini, batasan ruang lingkup dilihat dari dua segi: (1) Lingkup operasional obyek penelitian; dan (2) Lingkup materi yang diteliti.

1.3.1 Lingkup Operasional obyek penelitian.

Berpijak pada eksistensi pencak silat yang mencerminkan tiga spek : aspek olah raga, aspek seni bela diri dan aspek seni tari, maka obyek oprasional penelitian ini di fokuskan kepada perkumpulan pencak silat yang dapat mewakili fungsi-fungsi seperti itu. Di daerah Bali dalam tahun 1982 terdapat sejumlah perkumpulan pencak silat sebagai berikut :

(1) Bhakti Negara; (2) Kertha Wisesa; (3) Perisai Diri; (4) P P Suro; (5) Putra Jenggala; (6) Panca Bela; (7) Kate Dewa Kunto; (8) Tujuh Sari; (9) Budi Utomo.

Untuk kepentingan penelitian ini ditetapkan tiga jenis perkumpulan sebagai obyek penelitian atas dasar faktor-faktor luas persebaran, besarnya jumlah anggota perkumpulan dan perjalanan sejarah dari perkumpulan dalam kaitannya dengan masyarakat dan kebudayaan Bali. Ke tiga jenis perkumpulan tersebut adalah :

1. Perkumpulan pencak silat Bhakti Negara.
2. Perkumpulan pencak silat Kertha Wisesa,
3. Perkumpulan pencak silat Perisai Diri atau keluarga silat nasional Prisai Diri Indonesia.

Pembatasan pemilihan obyek operasional seperti itu, di mana ditetapkan hanya tiga perkumpulan dari sembilan perkumpulan pencak silat yang ada di Bali tentu akan membawa konsekwensi dalam hal generalisasi yang dapat dicapai oleh hasil penelitian ini. Dengan judul penelitian Pencak Silat Daerah Bali, maka yang dapat digarap melalui penelitian ini pada dasarnya masih terbatas, sehingga hasil penelitian ini lebih dapat bersifatkan sebagai suatu usaha penjajagan pendahuluan yang baru mengetengahkan beberapa ilustrasi mengenai pencak silat di daerah Bali.

1.3.2 Lingkup materi yang diteliti.

Keseluruhan materi yang diteliti dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian dan tiap-tiap bagian dapat diperinci lagi ke dalam beberapa sub bagian sebagai berikut :

1. Latar belakang sosial budaya pencak silat yang mencakup beberapa sub bagian : peranan pencak silat, latar belakang filsafat dan latar belakang sosial budaya,
2. Struktur organisasisi sistem pengajaran pencak silat, mencakup : identitas perkumpulan, sejarah berdiri dan perkembangan, sistem dan organisasi pengajaran, pola susunan organisasi perkumpulan,
3. Ciri-ciri fisik perkumpulan, mencakup : gerak-gerak pokok, atribut atau lambang dan peralatan yang dipergunakan.

Keseluruhan materi tersebut di atas di lihat dalam rangka pencak silat daerah Bali sebagai suatu sistem dan pada masing-masing perkumpulan (ke tiga perkumpulan sebagai operasional obyek penelitian) sebagai sub sistem. Dengan demikian metode pembahasan dapat mengikuti pola dari umum ke khusus atau sebaliknya.

Pengamatan menunjukkan, bahwa masing-masing perkumpulan agaknya mempunyai identitas tersendiri. Perbedaan identitas seperti itu merefliksikan adanya keaneka-ragaman, suatu keaneka-ragaman yang kadang-kadang dirumitkan lagi oleh adanya pengaruh adajium : *desa, kala, patra* (tempat, waktu, keadaan). Tetapi dari sisi lain, eksistensi pencak silat di daerah Bali dalam kenyataannya adalah merupakan sub dari kebudayaan Bali. Hal itu berarti, bahwa perkumpulan pencak silat yang dijadikan obyek penelitian pada dasarnya di pedomi oleh sistem budaya yang sama, dipengaruhi oleh aspek-aspek agama dan filsafat tertentu yang sama. Dengan menggunakan asumsi di atas sebagai kerangka sadaran, maka diantara perkumpulan-perkumpulan pencak silat itu akan terdapat sejumlah perbedaan dan persamaan tertentu.

1.4 Prosedur dan Pertanggungan Jawab Ilmiah Penelitian.

1.4.1 Tahap persiapan.

Tahap paling awal dari kegiatan penelitian ini seperti halnya dialami oleh kegiatan awal suatu penelitian pada

umumnya ialah, peneliti dihadapkan kepada suatu masalah yang menuntut pemecahan dan jawaban secara ilmiah melalui penelitian. Untuk penelitian pencak silat ini masalah penelitian bersumber dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Operasionalisasi dan aktivitas penelitian dilaksanakan di daerah Bali oleh suatu tim daerah. Ini berarti, ada sejumlah kegiatan yang digarap oleh tim pusat dan sejumlah kegiatan lain oleh tim peneliti daerah.
Pada dasarnya disain penelitian yang mencakup : (1) pola penelitian dan kerangka acuan (T O R); (2) kerangka laporan, digarap oleh timpusat. Hal-hal tersebut dikomunikasikan kepada tim daerah melalui forum pengarahan yang dilaksanakan di daerah.

Selanjutnya yang dikerjakan oleh tim daerah adalah menjabarkan persiapan penelitian sebagai suatu kegiatan operasional sesuai dengan kondisi daerah lokasi penelitian di daerah Bali. Dalam kaitan ini, pertama-tama disusun personalia tim daerah. Untuk kepentingan penelitian ini, susunan personalia tim erdiri dari : (1) seorang ketua; (2) seorang sekretaris; (3) tiga orang anggota; dan (4) seorang konsultan. Dalam tugas-tugas penelitian pada dasarnya seluruh tim terlibat dalam seluruh tahap penelitian : persiapan, pengumpulan data, organisasi data, analisis dan penulisan laporan. Tim peneliti dalam pengumpulan data dibantu oleh sejumlah filed-worker. Seluruh tahap pekerjaan dikerjakan menurut jadwal dan deskripsi tugas yang disusun di daerah dengan menyesuaikan kepada petunjuk pelaksanaan penelitian dari tim pusat.

Kajian pustaka yang pada dasarnya dalam setiap penelitian berfungsi untuk mencari landasan teoritas, kerangka konsep dan informasi-informasi lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti, untuk penelitian ini sangat terbatas dilakukan, mengingat seperti telah disinggung di depan, langkanya literatur tentang pencak silat.

1.4.2. Tahap pengupulan data.

Dalam rangka pengumpulan data, prosedur pokok yang dikerjakan adalah : (1) menentukan jenis-jenis metode yang dipakai; (2) merumuskan instrumen penelitian;

dan (3) menetapkan lokasi penelitian.

Jenis-jenis metode pengumpulan data yang dipakai adalah :

1) Metode wawancara.

Jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara terpimpin dan wawancara mendalam (Kontjaraningrat, 1973: 162 – 171). Pelaksanaan wawancara terpimpin dipedomani oleh suatu pedoman wawancara *(interview-guide)* dan dengan melalui probing beberapa pertanyaan dikembangkan ke arah wawancara mendalam, untuk menggali inforamasi yang lebih mendalam dan lebih luas. Untuk mengatasi beberapa kelemahan dalam wawancara, telah diusahakan berkembangnya rapoort yang baik, serta reliabilitas inforamasi dijaga melalui penggunaan informan pembanding dan pelaksanaan wawancara kelompok. Para informan antara lain terdiri dari : para pemimpin perkumpulan pencak silat, sejumlah anggota tertentu, tokoh-tokoh yang dianggap sebagai sesepuh, kalangan IPSI. Daftar informan dan pedoman wawancara terlampir dalam laporan ini.

2) Metode observasi.

Jenis observasi yang dipakai adalah observasi sistemmatik dan observasi partisipasi, (Sutrisno Hadi, 1975 : 166 – 167).

Metode ini digunakanuntuk mengumpulkan data lapangan yang terwujud sebagai kesatuan-kesatuan gejala dan peristiwa yang dapat diamati dalam rangka sistem pencak silat tertentu. Pelaksanaan metode ini dibantu dengan penggunaan kamera yang nantinya dapat menvisualisasikan gerak-gerak pokok atribut-atribut serta sejumlah aktivitas lainnya melalui sejumlah foto dokumentasi.

3) Metode Kepustakaan.

Ke dua metode utama tersebut di atas yang berfungsi untuk mengumpulkan data lapangan ditunjang lagi oleh metode kepustakaan untuk mengumpulkan data sekunder melalui sumber-sumber kepustakaan. Informasi yang dapat dijaring melalui metode ini digunakan sebagai informasi pelengkap atau pembanding terhadap data lapangan.

Hampir semua jenis metode di atas dipergunakan untuk memperoleh seluruh jenis data yang diperlukan dalam rangka usaha pendeskripsian pencak silat daerah Bali. Hal ini dapat di lihat pada Tabel I di bawah.

Tabel I.
Jenis Metode yang Dipakai dalam Pengumpulan Data.

No.	Jenis Data	Jenis-jenis Metode		
		Wawancara	Observasi	Kepustakaan
1.	Pendahuluan	+	+	–
2.	Latar Belakang Sosial Budaya Perkembangan Pencak Silat	+	+	+
3.	Struktur Organisasi Sistem Pengajaran Pencak Silat	+	+	+
4.	Ciri-ciri Fisik Perkumpulan Pencak Silat	+	+	+

Keteran : Tanda + artinya jenis metode itu dipakai.
Tanda – artinya jenis metode itu tidak dipakai.

Instrumen penelitian yang paling pokok adalah pedoman wawancara *(interview-guide).* Instrumen ini disusun melalui rapat-rapat tim. Dengan berpijak kepada Term of Reference (TOR) sebagai kerangka sandaran dan masalah penelitian sebagai pegangan, maka disusunlah suatu pedoman wawancara menurut sistematika yang identik dengan kerangka laporan. Setelah instrumen ini selesai, diuji cobakan untuk mengukur efektivitasnya (dalam hal susuna, bahasa, waktu) dalam menyaring keluasan dan kelengkapan informasi. Dalam pembahasan dan uji coba instrumen disertakan para field worker yang nantinya akan bertugas membantu penelitian dalam pengumpulan data.

Lokasi pengumpulan data lapangan dofokuskan pada beberapa desa sesuai dengan domisili perkumpulan pencak silat obyek penelitian. Dalam hal ini ditetapkan setiap pusat dan beberapa cabang dari masing-masing per-

kumpulan sebagai lokasi penelitian lapangan Tabel II di-bawah memperlihatkan gambaran tentang lokasi penelitian tersebut.

Tabel II.
Lokasi Penelitian Menurut Jenis
Perkumpulan, Desa Lokasi dan Kabupaten

No.	Jenis Perkumpulan	Desa Lokasi	Kabupaten
1.	Bhakti Negara	Tampak Gangsul (Dangin Puri)	Badung
		Serongga	Gianyar
2.	Kertha Wiwesa	Pemecutan	Badung
		Tenganan	Karangasem
3.	Perisai Diri	Dangin Puri	Badung
		Gianyar	Gianyar

1.4.3. Tahap pengolahan data.

Pengolahan data dikerjakan oleh seluruh tim mencakup pekerjaan meneliti dan membandingkan data dengan mempertimbangkan kelengkapan, tingkat reliabilitas dan tingkat validitas data tersebut. Kemudian menitegrasikan data yang dikumpulkan, baik dari sumber lapangan maupun dari sumber kepustakaan dan akhirnya data diorganisasikan menurut kerangka laporan yang telah disiapkan, sehingga siap untuk ditulis dan disajikan sebagai hasil penelitian.

1.4.4. Tahap penulisan laporan.

Pedoman penulisan laporan didasarkan pada suatu kerangka laporan menurut sistematika seperti tercantum dalam daftar isi di depan. Penulisan laporan dikerjakan oleh anggota-anggota peneliti menurut suatu bagian yang telah ditetapkan dan disepakati lebih dahulu. Hasil pertama dari laporan terwujud berupa laporan penelitian Draft I. Naskah ini dibahas dalam sidang-sidang tim peneliti. Hasil bahasan tersebut digunakan untuk menyempurnakan naskah dan setelah melalui editing yang dikerjakan oleh ketua dan sekretaris, akhirnya dihasilkan laporan akhir penelitian.

Dengan berpegangan kepada tujuan pendek penelitian dan term of reference (TOR) sebagai tolak ukur, maka hasil yang dicapai dalam penelitian ini agaknya cukup memadai. Melalui penelitian ini telah berhasil diungkapkan data serta informasi awal mengenai pencak silat daerah Bali.

Tetapi bila dinilai secara mendalam dan menyeluruh, maka deskirpsi yang hanya memfokuskan perhatian terhadap tiga jenis perkumpulan, maka pada hakikatnya baru sebagian dari keseluruhan pencak silat daerah Bali yang dapat diungkapkan. Kelemahan metodologi, khususnya dalam hal keterbatasan dan kecilnya sample dibandingkan dengan luas dan kompleknya diferensiasi dan variasi obyek penelitian, cukup dirasakan dalam rangka pelaksanaan penelitian ini.

Keterbatasan yang lain adalah tingkat analisis dan tingkat abstraksi yang baru pada tingkatan paling awal, yaitu analisis deskriptif. Keterbatasan dalam hal teori dan model pendekatan yang digunakan menyebabkan belum mampunya diungkapkan tentang prinsip-prinsip dan keteraturan-keteraturan yang mendasar yang melandasi eksistensi dan perkembangan pencak silat daerah Bali. Begitu pula tentangkesimpulan-kesimpulan yang dirumuskan dari analisis, agaknya lebih bersifat sebagai kesimpulan hipotetis, karena tipe penelitian ini tergolong pada katagori penelitian deskriptif dan ekspoloratif. Atas dasar hal seperti itu, maka penelitian ini lebih dpat disifatkan sebagai suatu usaha pendahuluan yang nantinya perlu dilanjutkan dan ditingkatkan lagi.

BAB II
LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA DALAM PERKUMPULAN PENCAK SILAT DAERAH BALI

2.1 Pencak Silat dan Peranannya dalam Masyarakat Bali.

2.1.1. Peranan pencak silat pada umumnya.

Pada umumnya pencak silat-pencak silat (Bhakti Negara, Kertha Wisesa dan Perisai Diri) yang berkembang di daerah Bali, memiliki peranan yang tidak jauh berbeda baik peranannya bagi pembinaan perorangan, peranannya bagi suatu lembaga yang membina manusia-manusia, maupun peranannya terhadap masyarakat lingkungannya di mana pencak silat itu hidup dan berkembang. Walaupun dalam sepintas terlihat adanya suatu perbedaan berdasarkan pengamatan, namun sebenarnya bila ditelusuri secara teus menerus dan mendalam, pencak silat-pencak silat yang berkembang di daerah Bali yang dalam kegiatannya lebih menekankan masalah sosial budaya, pada hakekatnya memiliki prinsip-prinsip dasar yang sama yaitu membina manusia Indonesia seutuhnya dengan selalu menekankan budi daya dan kepribadian Indonesia.

Biasanya dalam mengoperasionalkan konsep-konsep dasar di atas, masing-masing perkumpulan memakai cara yang bervariasi. Akan tetapi prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam sistem pencak silat yang khususnya bila dilihat dari nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan yang menjadi pedoman bagi setiap perkumpulan pencak silat yang berkembang di Bali mempunyai kesamaan-kesamaan yang mendasar.

Dalam menyajikan masalah peranan pencak silat di daerah Bali, konsep "peranan" akan diambil dari perumusan seorang ahli antropologi Ralph Linton yang mengatakan :

A role represents the dynamic aspect of a status (The Study of Man, 1964 : 114).

Dari konsep di atas, makna peranan yang dapat dipetik adalah bagaimana pencak silat itu merupakan suatu

aspek kehidupan manusia dapat membuat atau menyebabkan adanya proses atau gerak yang akhirnya dapat menjadi pedoman (karena nilai-nilai, norma-norma dan lain sebagainya yang terkandung di dalamnya) dalam kehidupan manusia.

Untuk itu pencak silat dalam peranannya sebagai pusat orientasi kehidupan manusia, berikut ini akan membagi permasalahannya ke dalam tiga bagian antara lain :

a. peranan pencak silat dalam pembinaan di tingkat perorangan,
b. peranan pencak silat sebagai pusat orientasi yang mengandung nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan dalam kehidupan perkumpulan,
c. peranan pencak silat sebagai suatu sistem yang hidup dan saling terpengaruh dalam lingkungannya, khususnya lingkungan masyarakat di mana pencak silat itu tumbuh dan berkembang.

Lingkungan di mana manusia hidup (baik manusia dengan binatang, manusia dengan tumbuh-tumbuhan maupun manusia dengan manusia itu sendiri) selalu dituntut suatu proses adaptasi diantara komponen yang ada sehingga terbentuk suatu lingkungan yang serasi dan harmonis. Apabila tingkat atau proses adaptasi ini tidak berhasil atau terjadi saling salah pengertian, sering kali hal ini dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan, sehingga dalam keadaan seperti ini dituntut keterampilan-keterampilan tertentu untuk mengatasi atau menghadapinya. Dan tidak jarang terlihat suatu penyelesaian terakhir dengan bentrokan-bentrokan pisik sebagai tidak berhasilnya kesamaan pengertian. Dalam keadaan yang memaksa seperti ini, setiap orang bisa saja melakukan gerakan-gerakan atau sikap-sikap untuk membela diri. Akan tetapi gerakan-gerakan yang muncul tanpa melalui suatu pembinaan baik dalam pembinaan suatu sekolah maupun pembinaan dalam suatu perkumpulan, sering kali terlihat gerakan-gerakan yang dilakukan itu muncul dalam bentuk tanpa suatu pola dan keteraturan-keteraturan tertentu.

Oleh karena itu, bagi mereka yang pernah ikut dalam ketrampilan bela diri khususnya pencak silat, biasanya ge-

rakan-gerakan yang muncul mengikuti pola-pola dan keteraturan-keteraturan pencak silat, baik dilihat sebagai bentuk bela diri maupun penampilan seni sebagai unsur keindahan.

Masuknya seseorang dalam perkumpulan pencak silat hingga mereka mengakhiri pendidikannya, biasanya mereka mendapat pembinaan melalui dua arah, yaitu pembinaan dalam bentuk fisik dan pembinaan dalam bentuk mental. Karena untuk menjadi pesilat yang baik, kesegaran jasmani dan kesegaran rohani sebagai pusat kendali untuk menampilkan gerakan silat yang teratur dan sesuai seperti gerakan menyerang, menangkis atau mengelak, memerlukan pemunculan secara sepontan, sehingga kedua unsur di atas (jasmanidan rohani) harus terintegrasi dengan baik. Selanjutnya dengan keterampilan yang dimiliki oleh setiap pesilat, oleh perkumpulannya dituntut suatu tata tertib dan kesiapan mental didalam menjaga ilmu yang dimiliki tersebut.
Oleh karena itu bagi setiap pesilat dipandang perlu dibekali mental yang kuat, dengan cara pendidikan mental.

Sehubungan dengan masalah ini pencak silat, di samping menekankan pada kesiapan jasmani dan keterampilan bersilat, juga dituntut agar setiap pesilat memegang teguh nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan yang terdapat dalam perkumpulan masing-masing untuk : selalu dihayati, ditaati dan diamalkan, baik dalam diri masing-masing maupun terhadap orang lain.

Pencak silat yang disertai dengan kelengkapan simbol-simbol dan berupa suatu kelembagaan yang diatur oleh pengurus dan pelatih serta maha guru bagi pembinaan dan penanggung jawab, membuat setiap anggota perkumpulan pencak silat merasakan keterikatannya terhadap perkumpulannya di mana mereka bernaung. Dengan keterikatan berdasarkan seluruh unsur-unsur di atas, masing-masing anggota muncul dengan rasa kebersamaan, terutama pada masalah-masalah yang erat hubungannya dengan suasana perkumpulan, sehingga satu sama lain terjalin hubungan saling membantu, di samping dari perkumpulan tersebut telah menekankan adanya rasa toleransi antara sesama anggota. Hal ini terlihat bila seseorang anggota me-

rasa ikut bersedih atau turut berduka cita bila terdapat salah seorang diantara anggota perkumpulan itu ada yang meninggal. Atas rasa toleransi dengan berorientasikan perkumpulan, segenap anggota menyempatkan waktunya untuk menghadiri upacara tadi.

Di lain pihak, menurut informasi dari para guru silat masa lampau, hubungan antara pesilat yang satu dengan pesilat yang lainnya terlihat sangat akrab dan dekat, bahkan dalam masalah-masalah tertentu seperti pekerjaan di sawah, dengan orientasi perkumpulan tadi, mereka terlihat sering saling tolong-menolong. Kegiatan seperti ini juga sering muncul dalam hubungan antara murid dengan guru seperti misalnya dalam upacara adat, upacara keagamaan, memperbaiki rumah, mengerjakan sawah dan lain sebagainya, di mana para siswa sering menyisihkan sebagian waktunya untuk membantu maha guru yang telah membinanya.

Dari uraian di atas, terlihat peranan perkumpulan pencak silat yang terbentuk suatu kelembagaan dalam pembinaan kemanusiaan, terlihat adanya hubungan dilingkungan sesama anak didik, lebih-lebih lagi dengan sarana simbol-simbol perkumpulan yang dimiliki, kemudian hubungan diantara anak didik dengan pelatih hubungan anak didik dengan maha guru demikian selanjutnya hubungan yang terjadi antara komponen satu dengan komponen lainnya terlihat sangat dekat.

Pencak silat sebagai suatu sistem dalam suatu wadah organisasi dengan melibatkan manusia dan prilakunya yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, sering kali terjadi hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi antara kedua sistem di atas (pencak silat sebagai suatu sistem dengan lingkungannya yaitu masyarakat). Tidak jarang kita jumpai, bahwa hidupnya suatu kegiatan bela diri dalam masyarakat mendapat tantangan dari masyarakat sekitarnya di mana kegiatan ini berlangsung. Tetapi ada pula beberapa masyarakat yang menyambut baik terselenggarakannya kegiatan yang berhubungan dengan bela diri di atas. Di terima atau tidaknya kegiatan ini, biasanya sangat tergantung dari pengalaman yang pernah terjadi sebagai perwujudan prilaku anggota pencak

silat dalam kehidupan masyarakat. Karena tidak jarang kita jumpai, bahwa munculnya perkumpulan pencak silat sebagai suatu organisasi yang seolah-olah membina manusia-manusia yang selalu siap untuk berkelahi, lebih-lebih lagi bila pernah terjasi salah seorang dari anggota asuhan suatu perkumpulan pencak silat berkelahi dengan salah seorang anggota masyarakat, maka keadaan seperti ini menempatkan pencak silat sebagai suatu organisasi dicemoohkan oleh masyarakat dan menganggap kegiatan ini tidak sesuai dengan lingkungan. Akan tetapi bila organisasi ini telah menunjukkan usaha positif bagi masyarakat, seperti misalnya ikut bergotong royong dalam memperbaiki jalan, pura, ikut menjaga keamanan dilingkungan masyarakat (yang akhir-akhir ini di sebut dengan istilah SISKAMLING), maka dengan sendirinya masyarakat memandang organisasi pencak silat adalah organisasi yang baik dan tepat.

Dari uraian di atas, telah kita ketahui, bahwa peranan pencak silat baik bagi perorangan (yaitu untuk pembinaan pisik dan mental), peranannya bagi perkumpulan (yaitu sebagai wadah atau pusat orientasi pemersatu atau dpat mengintegrasikan orang-orang) maupun peranannya terhadap masyarakat lingkungannya, di mana hubungan terakhir ini lebih ditentukan dari usaha organisasi pencak silat terhadap masyarakat sekitarnya sehingga respon masyarakat akan mengikuti usaha organisasi tadi.

2.1.2. Peranan pencak silat menurut Bhakti Negara, Kertha Wisesa dan Perisai Diri.

Seperti apa yang diuraikan pada halaman 00 (hal 1, BAB II) di atas, telah memberikan pengertian dasar bagi kita, bahwa berbagai pencak silat yang berkembang di daerah Bali (pencak silat Bhakti Negara, pencak silat Kertha Wisesa dan pencak silat Perisai Diri), mempunyai peranan yang tidak jauh berbeda (malahan kalau boleh dikatakan sama), baik dalam pembinaan terhadap perorangan sebagai pusat orientasi dalam organisasi atau perkumpulan maupun pengaruh atau peranannya terhadap lingkungan (masyarakat) di mana pencak silat itu tumbuh dan berkembang.

Walaupun demikian perbedaan kecil yang dapat terlihat adalah antara perkumpulan pencak silat Bhakti Negara dan perkumpulan pencak silat Kertha Wisesa dengan pencak silat Prisai Diri. Pencak silat Bhakti Negara dan pencak silat Kertha Wisesa yang berakar di daerah Bali orang-orang yang tergabung ke dalam perkumpulan-perkumpulan ini terlihat lebih dekat dan akrab penuh kekeluargaan. Hal ini dimungkinkan karena daerah operasi dari perkumpulan ini kebanyakan di daerah pedesaan dengan orang-orang yang sebelumnya sudah terjalin ikatan baik ikatan organisasi maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Demikian juga lingkungan daerah pengembangannya sebagian besar terdapat dipelosok desa.

Berbeda dengan Perisai Diri di mana sebagian besar hidup dengan perkembangannya kebanyakan di daerah perkotaan seperti di kota-kota kabupaten. Demikian juga para pendukung (anggotanya) tidak berasal dari lokasi sekitarnya, melainkan orang-orang kota yang jauh dari lokasi dan juga orang-orang desa yang kesemuanya ini sebelumnya belum saling kenal mengenal. Akibatnya pengaruh terhadap lingkungannya tidak begitu besar, seperti pengaruh Bhakti Negara maupun Kertha Wisesa. Dan para pendukungnya hanya terlihat dekat dan akrab pada saat mereka melangsungkan kegiatan saja.

Jadi dengan demikian secara keseluruhan, peranan pencak silat pada perkumpulan Bhakti Negara dan Perkumpulan Kertha Wisesa dapat lebih menyatukan anggotanya dalam persoalan yang lebih menyeluruh dan peranan perkumpulan Perisai Diri penekanannya lebih dipusatkan dalam kemahiran membela diri dan berolah raga, dan kemudian barulah masalah keutuhan dari perkumpulannya.

2.2 Latar Belakang Fisafat Pencak Silat yang Berkembang di Bali.

2.2.1. Filsafat pencak silat pada umumnya.

Usaha untuk mengkaitkan pencak silat sebagai sistem yang berkecimpung dalam masalah bela diri dengan filosofisnya, memerlukan suatu pembahasan yang boleh dikatakan sangat mendasar. Maksudnya adalah suatu pembahasan yang dapat menjelaskan bagaimana hubungan atau munculnya kedua masalah tadi dalam suatu peristiwa, se-

hingga memiliki peranan yang saling kait mengkait. Untuk itu pembahasan akan dipusatkan penekanannya pada unsur manusia, karena manusia sebagai mahluk hidup harus selalu mempertahankan dan menyelaraskan kehidupannya dengan lingkungan di mana dia berada, dan manusia adalah sebagai pelaku dalam masalah pencak silat serta manusia juga sebagai penghayat, pengamal filosifis yang berkaitan dengan pencak silat.

Sejak manusia itu lahir, olehnya dituntut suatu sistem yang berfungsi untuk mempertahankan hidupnya dari pengaruh lingkungan. Untuk itu ada komponen-komponen dari sistem tubuhnya baik secara spontan maupun melalui koordinasi dari pengetahuannya (otak) yang berfungsi untuk menjaga dan melindungi tubuhnya dari serangan-serangan yang merugikan dirinya. Seseorang yang diserang suatu penyakit misalnya, maka secara spontan tubuh mereka telah mengadakan perlawanan terhadap penyakit tadi. Bila diperlukan orang bersangkutan dengan kesadarannya menambah unsur perlawanan tadi dengan jalan berobat ke dokter atau ke dukun.

Demikian juga manusia yang hidup dengan lingkungannya (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia dan benda-benda lainnya), memerlukan suatu kemampuan beradaptasi baik secara spontan dari organ tubuhnya maupun adaptasi secara terencana dan sadar. Apabila kondisi atau proses adaptasi ini negatif, di mana lingkungan itu terasa dapat merugikan dirinya, maka orang ini akan dihadapkan pada dua pilihan yaitu tunduk pada lingkungan atau melawan lingkungan. Namun biasanya keadaan terdesak dalam menghadapi lingkungan yang mengancamnya, sering kali manusia berusaha mempertahankan hidupnya, yang mungkin akhirnya harus melawan lingkungan yang merugikannya.

Karena keadaan ini manusia memerlukan suatu tata cara dalam menghadapi lingkungan ganas yang merugikan dirinya.
Mulailah mereka mengumpulkan, mengatur, gerakan-gerakan atau tingkah laku-tingkah laku lingkungannya khususnya tingkah laku binatang dan mengolahnya sesuai dengan keadaan pisik dan kemampuan manusia. Dengan

gerakan-gerakan yang tersusun secara terpadu dan terpola (misalnya menendang, memukul, menangkis, mengelak dan lain sebagainya), maka muncul suatu jenis bela diri seperti yang kita lihat saat ini. Salah satu diantara banyak jenis di sebut dengan nama silat (pencak silat).

Dengan ungkapan silat, sebenarnya kita dapat memetik beberapa macam bentuk atau sifat silat yang terkait dengan hubungan mempertahankan diri baik dalam mempertahankan fisiknya maupun argumentasinya dari serangan pihak lawan. Adapun jenis tersebut antara lain :

a. bersilat secara pisik yang kita kenal dengan pencak silat bela diri,
b. bersilat lidah yaitu mempertahankan argumentasi, kebenaran dan lain sebagainya melalui suatu perdebatan,
c. bersilat hanya dengan kemampuan bathin atau ilmu gaib.

Walaupun di atas disebutkan, bahwa silat dalam kehidupan manusia dapat dikatagorikan menjadi tiga bentuk atau sifat, namun dalam penelitian ini, perhatian dipusatkan pada permasalahan yang berkaitan dengan sifat secara pisik yang sekarang kita kenal dengan istilah pencak silat.

Pencak silat yang merupakan suatu sistem, mengandung unsur-unsur seperti : unsur permainan atau unsur seni, unsur olah raga, unsur bela diri dan terakhir biasanya dilengkapi dengan unsur kebathinan atau unsur ilmu gaib yang keduanya dapat kita sebut sebagai unsur spiritual.

Pencak silat yang masih utuh (tradisional), seluruh unsur tersebut diletakkan pada posisi yang seimbang. Maksudnya, dalam suatu peragaan pencak silatunsur-unsur tersebut tetap masih terlihat dalam susunan pola yang merata (unsur seni, unsur bela diri, unsur olah raga). Demikian juga unsur spiritual dapat kia jumpai pada awal pertunjukkan yaitu dalam sikap hormat yang di dalamnya terkandung proses-proses pemusatan baik pisik, pikiran maupun doa harapan agar keinginan yang diharapkan dapat terpenuhi.

Masuknya perkumpulan-perkumpulan pencak silat menjadi suatu wadah organisasi yaitu Ikatan Pencak Silat

Seluruh Indonesia (I.P.S.I.) dan lebih-lebih lagi pada waktu yang telah ditetapkan secara terus menerus pencak silat dimasukkan dalam Pekan Olah raga Nasional (PON), terlihat jelas semakin bersemangatnya usaha para pesilat dalam mengejar prestasi. Tercapainya suatu prestasi erat berkaitan dengan teknik persilatan atau unsur bela diri. Apabila persoalannya demikian, dengan hati jujur akan kita mengerti, bahwa penekanan dalam penampilan pencak silat (yaitu unsur bela diri) akan mengurangi kelengkapan lainnya atau unsur lainnya dalam satu peragaan yaitu unsur keindahan atau unsur seni dan unsur olah raga. Misalnya dalam pertandingan, sering kali terlihat seorang pesilat langsung saja menyerang lawannya tanpa memperlihatkan variasi keindahan. Yang penting adalah bagaimana agar seorang pesilat dapat menjatuhkan lawan dan mengumpulkan angka sebanyak-banyaknya. Jelasnya, dalam usaha untuk mencapai prestasi, persyaratan yang harus dipenuhi adalah kesegaran jasmani, keberanian dan keterampilan bela diri.

Karena kebiasaan atau kebudayaan seseorang pesilat yaitu memukul, menendang dan lain sebagainya dari kehidupannya, maka bila kebiasaan atau kehidupan ini dikaitkan dengan lingkungan di mana para pesilat hidup dan berkembang, maka adalah wajar, bila kebudayaan silatnya disertai atau diganduli dengan pedoman atau penuntun yang berbentuk nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan dan filsafat-filsafat yang hidup dalam masyarakat/lingkungan khususnya di sini nilai dan filsafat Hindhu Bali, agar terbentuk suatu hirarki yang memadai dan seimbang antara energi (kemampuan bersilat) dengan pusat informasi atau pedoman hidup (nilai, norma, aturan dan filsafat).

2.2.2. Filsafat pencak silat menurut Bhakti Negara, Kertha Wisesa dan Perisai Diri.

Hasil wawancara dari ketiga perkumpulan di atas, pada prinsipnya menekankan ajaran kebajikan dan kebenaran dalam melengkapi prilaku seorang pesilat ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Ajaran itu lebih banyak menekankan pada pemakaian kemampuan silat apabila

tidak terlalu terdesak dan diperlukan sekali, dalam menghadapi lawan yang bersifat masyarakat umum.
Akan tetapi sebagai disiplin ilmu-ilmu sosial, kita tidak cukup hanya sampai di sini, tetapi dituntut ketrampilan yang lebih baik dalam melihat gejala-gejala sosial yang ada dalam masyarakat dan pengamatan yang lebih tajam lagi, guna untuk sampai pada tingkat permasalahan berkenaan dengan bagaimana ide dan pedoman yang ada dalam masyarakat (khsusnya masyarakat pencak silat), bagaimana para penganut menerima dan melaksanakan ide dan pedoman tersebut, serta bagaimana kenyataan yang ada berkenaan dengan perilaku penganutnya dalam kehidupan masyarakat.

Pencak silat Bhakti Negara dan pencak silat Kertha Wisesa yang telah mengakar dalam kebudayaan masyarakat silat daerah Bali, dapat dipetik penjelasan dari para penganutnya yang mengatakan, dengan belajar ilmu silat, mereka dapat lebih teliti dan hati-hati dalam pergaulan, khususnya berkenaan dengan masalah bela diri (berkelahi). Hal ini disebabkan karena ide dari perkumpulan, pedoman (kebaikan) yang telah diajarkan oleh para pengasuh atau maha guru, dan takut kepada pengasuh dan maha guru yang telah mengasuhnya serta malu terhadap masyarakat sekitarnya di mana pesilat tersebut melakukan perbuatan diluar harapan (normal).

Pada pencak silat Perisai Diri, yang belum mengakar dalam kebudayaan masyarakat silat daerah Bali (karena pencak silat Perisai Diri berasal dari Jawa), terlihat sedikit perkecualian. Pada tingkat ide dan harapan pencak silat sebagai suatu sistem, perbedaan tidak terlihat, dibandingkan dengan pencak silat Bhakti Negara maupun pencak silat Kertha Wisesa.
Perbedaan kemungkinan disebabkan karena daerah asal, usia yang masih relatif muda, struktur dan pengembangannya, membuat para peminat tidak seperti apa yang terjadi dalam kehidupan pencak silat Bhakti Negara maupun Kertha Wisesa. Para peserta diperbolehkan mengembangkan ajaran ilmu persilatannya secara bebas tanpa harus mengadakan permakluman, jumlah anggota dan lain sebagainya. Dari sini dapat diketahui bahwa pedoman, rasa

takut terhadap pengasuh dan maha guru menjadi tidak terlalu mutlak. Di samping itu tujuan pokok dari perkumpulan ini adalah bagaimana anak didik itu dapat berprestasi semaksimal mungkin dalam menghadapi suatu kejuaraan dan bukan menghadapi masyarakat umum.

2.3 Corak dan Latar Belakang Sosial Budaya Pencak Silat Daerah Bali.

2.3.1. Corak dan latar belakang pencak silat pada umumnya.

Seperti telah dijelaskan di atas, di Bali pada saat ini sedang berkembang pencak silat masing-masing dengan perkumpulannya. Adapun corak perkumpulan yang ada yaitu perkumpulan pencak silat Bhakti Negara, perkumpulan pencak silat Kertha Wisesa dan perkumpulan pencak silat Perisai Diri. Masing-masing perkumpulan ini mempunyai corak yang beraneka raga, baik dilihat dari segi simbol, pakaian seragam, struktur organisasi maupun keteraturan-keteraturan lainnya.

Walaupun demikian, prinsip dasar yang dimiliki oleh ketiga perkumpulan pencak silat tersebut tidak berbeda yaitu ketiganya menekankan rasa persatuan dan kesatuan serta kebenaran dan kebajikan merupakan ajaran atau pedoman yang sangat mutlak untuk dihayati dan dilaksanakan.

Kalau dilihat dari latar belakang sosial budaya, masing-masing perkumpulan memperlihatkan keunikkannya. Keunikkan ini sering kali kita lihat sebagai suatu perbedaan corak dari masing-masing perkumpulan yang ada. Untuk melihat secara jelas corak untuk masing-masing perkumpulan tersebut, uraian akan berangkat dari masalah latar belakang sosial budaya yang uraiannya meliputi : ide apa yang mendorong sampai munculnya perkumpulan pencak silat, dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh suatu perkumpulan selain kegiatan pencak silat.

2.3.2. Corak dan latar belakang pencak silat menurut masing-masing perkumpulan.

Perbedaan atau kesamaan corak yang ingin diketahui berdasarkan latar belakang sosial budayanya, uraian se-

lanjutnya pembahasan akan dibagi menjadi dua bagian yaitu pembahasan dilihat dari perkumpulan pencak silat Bhakti Negara dan perkumpulan pencak silat Kertha Wisesa, dilain pihak pembahasan dilihat dari sisi perkumpulan pencak silat Prisai Diri. Pertimbangan ini didasarkan atas tanggapan atau pengetahuan masyarakat Bali berkenaan dengan katagorisasi perkumpulan tersebut di atas.

Asal dan perkembangan pencak silat Bhakti Negara maupun pencak silat Kertha Wisesa yang tersebar di daerah Bali belum memberikan data yang meyakinkan. Hal ini disebabkan karena kedua perkumpulan di atas telah hidup dan menjadi kebanggaan masyarakat Bali sejak beberapa abad yang lalu, sehingga informasi dari turun temurun tidak selalu sama. Akan tetapi bila dilihat gerakan-gerakan dasarnya serta informasi beberapa informan, kedua bentuk pencak silat tersebut berasal dari pencak silat aliran Cikaret dan aliran Cimande. Hanya saja setelah tiba dan hidup di Bali, kedua pencak silat tersebut dilengkapi dengan unsur-unsur seni dan keindahan gerak termasuk seperangkat gambelan sebagai pengiring. Mungkin karena masalah penggabungan dan rasa memiliki, seseorang informan mengatakan, bahwa pencak silat Bhakti Negara maupun pencak silat Kertha Wisesa berasal, tumbuh dan berkembang di daerah Bali.

Sampai saat ini perluasan ajaran pencak silat telah memasuki seluruh pelosok daerah Bali. Masuknya pencak silat ke desa-desa, bermula dari kemauan atau kehendak orang-orang desa. Orang desa ini sebelumnya telah membentuk diri ke dalam suatu wadah atau perkumpulan seperti perkumpulan mengetam padi, perkumpulan muda-mudi dan lain sebagainya. Juga tidak jarang kita jumpai, masuknya pencak silat ke suatu tempat dari sebuah desa di Bali, berkat inisiatif dari golongan pemuda yang mempunyai scope orientasi berdasarkan banjarnya. Akibatnya, tidak sedikit kita jumpai papan nama sebagai simbol kesatuan suatu pencak silat terpancang dalam atau dilingkungan lokasi bale banjar[1]).

Karena sebagian besar penganut pencak silat ini sebelumnya telah terbentuk dalam suatu kelompok atau perkumpulan, menurut informasi yang didapat, tujuan utama

mengadakan kegiatan pencak silat adalah untuk mempercepat rasa persatuan dan kesatuan, memasyarakatkan olah raga dan mengolahragakan masyarakat serta meningkatkan ketahanan masyarakat desa khususnya dan ketahanan nasional pada umumnya.

Kegiatan-kegiatan sosial budaya yang dilakukan selain pencak silat, dapat berbentuk kegiatan tolong-menolong antara sesama anggota dan kegiatan kerja bakti untuk kepentingan desa. Tolong menolong antara anggota dapat berbentuk atau berupa tenaga misalnya membantu dalam memperbaiki rumah, dan bila salah seorang anggota tertimpa kematian, anggota lainnya memberikan bantuan seadanya serta mengantarkan jenasahnya samapi ke kuburan.

Selain membantu antara sesama anggota, para pengikut pencak silat sering dijumpai ikut membantu para pembinanya. Adanya bantuan ini didasarkan atas soal hubungan guru dengan anak didik atau hubungan patron-klien. Bantuan biasanya berupa tenaga yang sering berhubungan dengan masalah perbaikan rumah, membantu di sawah dan membantu dalam kegiatan keagamaan seperti upacara di pura dan upacara kematian. Dalam bahasa Bali membantu antara sesama anggota di sebut dengan istilah *Nguopin* dan membantu kepada atau majikan dalam bahasa Bali di sebut dengan istilah *Ngayah* [2]).

Berbeda dengan perkumpulan pencak silat Perisai Diri yang berasal dari Jawa. dalam pengembangannya, pencak silat ini sistem pengajaran, ketentuan pendukung dan keteraturan-keteraturan tersendiri. Seseorang yang ingin memperdalam ilmu bela diri aliran Prisai Diri, mereka dapat langsung datang sendiri ketempat di mana diselenggarakannya kegiatan ini. Karena kegiatan pencak silat Perisai Diri operasionalnya hanya di tingkat Kabupaten dan jarang sekali sampai masuk ke desa.

Di sinilah perbedaan antara perkumpulan pencak silat Bhakti Negara dan perkumpulan pencak silat Kertha Wisesa dengan perkumpulan pencak silat Perisai Diri yang

1). Lihat Covarrubias, 1972 : 60 – 64, Sweleingrebel, 1960 : 32 dan Raka, 1955 : 20.

penekanannya pada kemauan setiap anggota untuk mengikutinya. Pada perkumpulan pencak silat Perisai Diri, ide dan kemauan anggota bersifat individu, sedangkan pada perkumpulan pencak silat Bhakti Negara dan perkumpulan pencak silat Kertha Wisesa ide dan kemauan anggota bersifat kolektif.

Mengenai kegiatan yang berhubungan dengan masalah sosial budaya, perkumpulan pencak silat Perisai Diri tidak mengkikat. Seseorang tidak selalu wajib untuk membantu sesama anggota, karena hubungan yang terjadi dan terjalin hanya saat melangsungkan kegiatan perkumpulan, seperti dalam latihan dan saat pertandingan. Kalau toh terlihat dan terjadi kegiatan yang berkaitan dengan segi sosial budaya, namun secara operasional bukan melalui suatu koordinasi, melainkan atas kerelaan secara individu.

Terhadap pihak pembina hubungan adalah sama dengan perkumpulan pencak silat lainnya, di mana pada saat-saat tertentu para anggota merasa wajib untuk membantu yang didasarkan atas hubungan guru dengan anak didik.

Dengan demikian pada perkumpulan pencak silat Perisai Diri, hubungan secara horisontal terlihat renggang dan hubungan vertikal tetap terlihat mantap. Pada perkumpulan pencak silat Bhakti Negara dan perkumpulan pencak silat Kertha Wisesa, hubungan baik vertikal maupun horisontal terlihat sama kuat yang didasarkan atas dasar hubungan patron-klien dan hubungan persatuan yang telah tumbuh dan terbina sebelum melangsungkan kegiatan pencak silat.

---

2). Lihat karangan Soekmono, Ngayah, Gotong Royong di Bali. Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, III, 1964 : hal 31 – 38.

BAB III
TATA SUSUNAN (STRUKTUR) ORGANISASI SISTEM PENGAJARAN PENCAK SILAT DI DAERAH BALI

Indentifikasi Perkumpulan/Perguruan Pencak Silat yang berkembang di Daerah Bali.

Dalam kehidupan masyarakat, sumber-sumber kebudayaan ada dalam lisan dan bukan tulisan. Sumber informasi kebudayaan yang tidak disajikan dengan tulisan antara lain : tingkah laku berpola, beberapa bentuk hasil karya masyarakat, seperti lambang-lambang bermakna.

Telah dijelaskan pada bab pendahuluan di atas, di mana pencak silat sebagai satu sistem, dan penampilan serangkaian tingkah laku berpola dan mencakup seperangkat lambang-lambang bermakna.

Pencak silat yang telah berkembang di Bali, mencakup serangkaian tingkah laku berpola dan mencakup pula seperangkat lambang-lambang yang digunakan pada penampilan tersebut. Di samping itu pencak silat di Bali yang merupakan bagian pula dari kebuayaan bangsa yang bertujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan bertanggungjawab. Tujuan ini bisa tercapai dengan sempurna, kalau ada wadah yang menghimpun seluruh aspirasi dari aliran pencak silat yang berkembang di Indonesia pada umumnya dan di Bali pada khususnya. Wadah tersebut merupakan organisasi yang bernama Ikatan Pencak Silat Indonesia, yang didirikan pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta. Dasar, asas dan tujuan tersebut adalah sebagai berikut: dasarnya adalah Pancasila dan UUD 1945; asasnya adalah kekeluargaan dan persaudaraan dan tidak berafiliasi pada satu golongan politik. Serta tujuannya adalah untuk membina dan mengembangkan pencak silat dalam aspeknya, baik seni budaya bela diri mental spiritual maupun aspek olah raga dalam menuju masyarakat Indonesia yang berbudi luhur dan Pancasilais.

Di samping itu pula pencak silat sebagai unsur kebudayaan yang merupakan seperangkat perilaku, norma-norma, materi-materi untuk pemenuhan kebutuhan manusia dalam mempertahankan dirinya dan melindungi diri untuk memenuhi eksis-

tensi kemanusiaannya. Kebutuhan dasar manusia untuk melindungi diri dan mempertahankan dirinya adalah salah satu dari tujuh kebutuhan dasar manusia seperti disajikan oleh ahli Antropologi Inggris B. Malinowski. Pendapat yang hampir sama dengan Malinowski adalah ahli pendidikan bangsa Belia O Decroly mengatakan, bahwa kebutuhan dasar manusia ada empat pokok, yaitu pertama instink untuk makan, kedua untuk memiliki dan mempertahankan, ketiga untuk melindungi diri dari bahaya dan ke empat untuk aktif. Ke empat kebutuhan ini mempunyai hubungan yang bersifat simbiosis yang saling butuh-membutuhkan, saling hidup-menghidupi, saling ketergantungan dan saling memberi arti.

Bertitik tolak daripada asas, tujuan dan pemikiran-pemikiran mengenai kebutuhan dasar manusia di atas, maka pencak silat ini merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai pemenuhan mempertahankan diri, serta melindungi diri dari bahaya aktif dalam segala tindakan berpola pada kehidupan manusia di masyarakat lingkungannya.

Di samping itu pula pencak silat merupakan suatu bentuk olah raga, yang didalamnya melekat seni tari dan seni bela diri yang perkembangannya diterima pada lingkungan perkotaan, pedesaan. Kemudian melihat dari okupasi pencak silat diterima oleh golongan petani, pegawai, dagang, nelayan, buruh, ABRI dan lain-lainnya. Di lihat dari segi usia, diterima oleh katagori usia muda, usia anak-anak, usia dewasa dan oleh usia tua. Dari segi jenis kelamin, masyarakat diterima oleh laki dan tidak tertutup bagi jenis kelamin wanita. Sedangkan dari stratifikasi sosial, dia juga terbuka untuk stratum bawah, menengah maupun yang paling tinggi.

Kenyataan-kenyataan di atas mengantarkan kita pada kesimpulan-kesimpulan, bahwa pencak silat mempunyai akar yang kuat dilingkungan masyarakat Indonesia.

Sesuai dengan konsep yang diajukan dalam bab pendahuluan, bahwa dalam eksistensi pencak silat mengetengahkan ketiga aspek tersebut di atas (olah raga, seni tari dan seni bela diri) pada dasarnya juga tercakup unsur spiritual dan kebatinan. Dalam rangka kedua unsur yang terakhir ini, bahwa dalam pencak silat yang berkembang di Bali, ada berkembang kepercayaan, ritual dan mengisi santapan rohani. Ke dua ini juga pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk keseimbangan rohani dan jasmani

daripada para anggota pencak silat pada khususnya dan pula merupakan suatu sarana untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi pencak silat Indonesia.

Dari ketiga jenis perkumpulan yang dijadikan fokus penelitian dan deskripsi ini, apabila ditelaah lebih mendalam, dan mendetail diantara ketiga perkumpulan tersebut mempunyai persamaan satu sama lain dalam hal adanya fokus terhadap kedua aspek kehidupan manusia yaitu kehidupan jasmaniah dan rohaniah.

Variasi perbedaannya tampak dalam hal Bhakti Negara dan Kertha Wisesa sama-sama mementingkan bakat olah raga, seni tari, seni bela diri, sedangkan pada Prisai Diri unsur seni tari hampir tidak ada. Dalam penyajian pendahuluan mengenai pencak silat yang berkembang di daerah Bali, tidak dapat disajikan data kuantitatif, karena adanya kesulitan sumber.

Di samping uraian tersebut di atas, perlu pula diketahui perkembangan pencak silat di Bali semakin tahun semakin baik. Seperti dapat dilihat pada organisasi pencak silat Kertha Wisesa, Bhakti Negara dan Prisai Diri telah berkembang sampai kepelosok desa di daerah Bali.

Selain dari ketiga persatuan pencak silat di atas, ada pula persatuan pencak silat lainnya yang berkembang di Bali. Persatuan pencak silat tersebut adalah :

1. Persatuan Pencak Silat Tujuh Sari pimpinan Wayan Sadra.
2. Persatuan Pencak Silat Budi Utomo di Jalan Durian.
3. Persatuan Pencak Silat P P Suro di Jalan Serma Tirta, dengan pembinanya Haji Husman.
4. Persatuan Pencak Silat Putra Jenggala di Jalan Hasanuddin dengan pendekarnya A.A. Ngurah Oka.
5. Persatuan Pencak Silat Bela Puri Satria.
6. Persatuan Pencak Silat Kate Dewa Kinto di Kampung Jawa Wanasari.

Berkat perkembangan dan pertumbuhan dari pencak silat itu dengan baik dan dapat diterima oleh setiap lapisan masyarakat, maka dari itu di Indonesia terbentuklah suatu wadah untuk menghimpun persatuan-persatuan pencak silat di Indonesia yang di sebut Ikatan Pencak Silat Indonesia, yang disingkat dengan I.P.S.I. Seperti telah tercantum pada anggaran dasar dan

anggaran rumah tangga IPSI tahun 1977 hasil Kongres IPSI ke V, bahwa IPSI didirikantanggal 18 Mei 1948. Adapun asas dan tujuannya untuk pembentukan organisasi ini adalah asas Pancasila dan UUD 1945 dan bersifat kekeluargaan, persaudaraan dan kemasyarakatan serta non afiliasi kekuatan sosial politik. Tujuan adalah menghimpun segenap aliran pencak silat di Indonesia dan di luar negeri, melakukan aktivitas pembinaan menuju pembentukan mental spiritual dan fisik bangsa, mengembangkan seni budaya/bela diri dan olah raga pencak silat.
Berdasarkan tujuan tersebut di atas, maka dibentuklah organisasi di daerah tingkat I, di daerah tingkat II di seluruh Indonesia. Khususnya di daerah Bali telah pula terbentuk Ikatan Pencak Silat Daerah Tingkat I Bali. Di antara persatuan pencak silat yang telah disebutkan di atas yang berkembang di daerah Bali, yang sampai kini telah terdaftar pada Ikatan tersebut, antara lain : Persatuan Pencak Silat Bhakti Negara, Persatuan Pencak Silat Perisai Diri, dan Persatuan Pencak Silat Kertha Wisesa. Adapun syarat-syarat mutlak untuk keanggotaan dari IPSI daerah, pada hakikatnya telah diatur pada anggaran dasarnya, tetapi ada pula variasi lainnya, yaitu yang ingin masuk anggota IPSI harus mengajukan permohonan dan persebaran dari induk organisasi tersebut menentukan pula.

Persatuan pencak silat lainnya, berdasarkan informasi yang diperoleh belum mengajukan permohonan untuk masuk IPSI, walaupun belum masuk tetapi IPSI daerah Bali berkewajiban pula untuk mengadakan pembinaan pada seluruh persatuan pencak silat yang berkembang di daerah Bali. Dengan adanya Ikatan Pencak Silat Indonesia di daerah Bali, maka seluruh dari persatuan pencak silat di Bali berorientasi dan berpedoman pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang telah ditentukan oleh IPSI Pusat. Dengan demikian tahap demi tahap ada suatu faktor lain yang akan berkembang adalah organisasi pencak silat bisa sebagai wadah integrasi masyarakat dan bisa ikut membantu mewujudkan tujuan pembangunan, membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang sehat jiwa dan raga, bermental ksatria serta kokoh dalam pengabdiannya kepada Nusa dan Bangsa.

Melalui pencak silat ini pun sebagai suatu wadah sosialisasi dan enkulturasi dalam penerusan nilai-nilai luhur manusia Indonesia yang berwatak ksatria Pancasilais.

3.2 Sejarah Berdirinya dan Perkembangannya.

Adanya kesulitan di dalam memperoleh sumber pustaka dan sumber lapangan dalam rangka memperoleh tentang sejarah berdirinya, dan perkembangannya pencak silat di daerah Bali, maka belum dapat diungkapkan secara teliti dan menyeluruh awal berdirinya pencak silat di daerah Bali.

Uraian ini membahas secara garis besarnya tentang sejarah berdirinya dan perkembangan perkumpulan pencak silat Bhakti Negara, perkumpulan pencak silat Kertha Wisesa dan perkumpulan pencak silat Perisai Diri atau keluarga Silat Nasional Perisai Diri.

Sejarah berdirinya dan perkembanganperkumpulan silat Bhakti Negara adalah sebagai berikut :

Awal dari berdirinya dan perkembangannya pada jaman kerajaan masa lalu, banyak pelaut Bugis yang datang ke Badung atau Denpasar dan dibebankan/diwajibkan ikut membela daerah Badung dengan jalan memberikan pelajaran atau latihan silat pada masyarakat. Nama silat tersebut dinamakan *Bebugisan*. Setelah kemerdekaan tercapai, maka silat tersebut dapat dikembangkan dan diterima oleh masyarakat, serta nama diatas diganti menjadi Perkumpulan Pencak Silat Bhakti dengan tokoh dan pendirinya adalah Cokorda Bagus Sayoga dengan kawan-kawannya, antara lain : Bagus Aji Keplang, Gusti Rai Tokir, Anak Agung Meranggi, Pak Tantra dan Resi Mpu Tantri.

Semakin tahun semakin pesat perkembangan pencak silat ini, maka perkumpulan pencak silat Bhakti memekarkan diri menjadi beberapa perkumpulan antara lain : Tri Darma, Bhakti Setia Budi, Bhakti Negara, Bhakti Barat dan lain-lain. Dari sinilah awal perkembangan perkumpulan pencak silat Bhakti Negara dengan tiga orang tokoh, yaitu : Anak Agung Meranggi, Bagus Keplang dan Bapak Tantra dengan diteruskan pula perkembangannya oleh pendekar-pendekarnya antara lain : Dewa Bagus Suwenda dengan Dewa Bagus Alit Dira.

Pusat perkembangannya adalah di daerah Badung atau Denpasar, dan selanjutnya berkembang di seluruh Bali dan malahan sampai berkembang di luar negeri khususnya di Australia. Perkembangan tersebut telah berbentuk cabng-cabang antara lain : Cabang Badung, Cabang Karangasem, Cabang Gianyar, Cabang Bangli, Cabang Klungkung, Cabang Tabanan, Cabang

Jembrana dan Cabang Buleleng. Beberapa hal menjadikan terinovasinya orang mempelajari silat, khusus pada Bhakti Negara adalah adanya pendidikan menanamkan kepercayaan pada diri sendiri, pertahanan diri, bela diri, olah raga, penanaman seni silat dan malahan ada pula pengisian mental spiritual. Malahan dari beberapa pendekatan, dengan kekuatan kerohaniannya bisa mengobati orang atau anggotanya yang berada dalam keadaan sakit.

Selanjutnya diuraikan secara garis besarnya sejarah perkembangan dari perkumpulanpencak silat Kertha Wisesa atau persatuan pencak silat Kertha Wisesa. Perkumpulan atau persatuan ini menghimpun para anggotanya dalam suatu wadah, di mana perkumpulan merupakan lembaga pendidikan non formal di masyarakat. Asas yang dikembangkan adalah asas persatuan.

Pusat sebagai awal berdirinya bertempat di Celagigendong Denpasar. Tujuan awal dari terbentuknya perkumpulan ini adalah sebagai alat persatuan untuk mempertahankan negara dari genggaman penjajah/kaum penjajah. Makin hari makin tahun, berkembanglah pencak silat Kertha Wisesa itu dengan tujuan yang lebih luas, di samping sebagai alat persatuan memberikan pula pendidikan bela diri, mengembangkan kebudayaan nasional, khusus dalam hal persilatan, mempertinggi budi pekerti, tata susila, memelihara kesehatan jasmani.

Akhir-akhir ini setelah adanya suatu organisasi yang khusus mengurus persilatan di Indonesia, yang di sebut Ikatan Pencak Silat Indonesia disingkat dengan IPSI, maka mulailah adanya pertandingan antar pencak silat yang berkembang di Bali khususunya. Hal ini berarti pencak silat telah berkembang sebagai salah satu cabang olah raga. Sebagai tokoh dari berdirinya perkumpulan pencak silat Kerta Wisesa ini adalah Bapak Raka yang pada saat ini telah mencapai kedudukan sebagai *Swawira,* menyusul lagi tokoh-tokoh lainnya antara lain : Bapak Nyoman Lilir, Ketut Ngembon, Made Runtig, Nyoman Bedeg, Regig, Made Rema dan lain-lain.

Hubungan pendirian ini dengan pencak silat yang berkembang di Bali adalah dalam hal dasar aliran ini dari aliran pencak silat Cimande yang dikombinasikan dengan keadaan sosial budaya setempat. Mengenai hubungan dengan masyarakat setempat sangat positif, khusus dalam hal ikut menjaga keamanan

lingkungan. Perkembangan selanjutnya sangat pesat terutama perkembangan ini ke cabang-cabang mulai tahun 1976 dengan membentuk cabang-cabang seperti : Cabang Badung, Cabang Karangasem, Cabang Klungkung, Cabang Bangli, Cabang Gianyar dan persiapan untuk cabang Tabanan. Demikianlah sekedar sejarah berdirinya dan perkembangan dari perkumpulan pencak silat Kertha Wisesa di daerah Bali.

Terakhir mengenai sejarah berdirinya dan perkembangan dari perkumpulan pencak silat Perisai Diri atau sebutan lainnya Keluraga Silat Nasional Perisai Diri Nasional adalah sebagai berikut :

Menurut informasi yang diperoleh kurang lebih 18 tahun yang lalu sekitar tahun 1965 muncullah di Bali perkumpulan pencak silat yang menamakan dirinya keluarga Silat Nasional Perisai Diri Indonesia dengan tokoh utamanya adalah Bapak Made Suweca dengan beberapa orang tokoh lainnya antara lain : Gde Widia, Kt. Sudiana, Ngurah Bagus Narendra.

Adapun dasar alirannya adalah Perisai Diri yang diciptakan oleh R.M. S. Dirjo Atmojo dengan tempat atau pusat kedudukannya di Surabaya. Keluarga silat Nasional Perisai Diri ini didirikan pada tanggal 2 Juli 1955. Mengenai asas yang dikembangkan adalah kekeluargaan. Di samping itu pula silat Nasional Perisai Diri ini sebagai hasil galian dan penterapan dari segala aliran pencak silat yang hidup dan berkembang di Indonesia, sebagai wadah persatuan, olah raga, bela diri dengan ciri khas, cepat tepat, tangkas, rajin dan berbudi luhur.

Hal di atas berarti pula, bahwa pencak silat nasional Perisai Diri merupakan hasil budaya bangsa, dan tak dapat dipisahkan dari pengisian cita-cita bangsa untuk membentuk manusia Indonesia Pancasilais yang sehat rohani dan jasmani. Berdasarkan tujuan dan asas yang dikembangkan oleh perkumpulan ini, maka pencak silat Perisai Diri dapat berkembang dan disebarluaskan keseluruh pelosok tanah air. Berkembangnya di daerah Bali mulai kira-kira tanggal 1 April 1964 dengan tokoh seperti telah diuraikan di atas.

Pada perkembangannya, tampak terjadinya akulturasi dengan kebudayaan Bali, seperti halnya dalam pelajaran kerohanian, sering pula diselipkan mengenai materi-materi yang terkandung dalam filsafat hidup dari agama Hindu yang berkembang di daerah Bali. Di samping itu pula munculnya silat ini adanya akultu-

rasi dari silat Cina, Jawa, Bali, maka dari itu namanya disebut Keluarga Silat Nasional Perisai Diri Indonesia. Keanggotaannya bebas, tetapi yang terbanyak adalah pelajar SLTP, SLTA, Mahasiswa. Dalam perkembangan selanjutnya yang paling tercermin di sini adalah orientasinya kepada kebaikan dan kebajikan yang akan bisa mempengaruhi prilaku dari anggotanya. Banyak anggota di seluruh Bali kurang lebih 15.000 orang dan berkembang dibeberapa cabang antara lain : cabang Tabanan, cabang Badung sebagai basis dari perkembangan selanjutnya, cabang Buleleng. Demikianlah secara garis besarnya mengenai berdirinya dan perkembangan dari pencak silat atau keluarga Silat Nasional Perisai Diri di daerah Bali.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisa, bahwa munculnya dan berdirinya perkumpulan silat di daerah Bali ini sebagai alat persatuan untuk mempertahankan negara dan bangsa Indonesia, di samping itu sebagi wadah untuk membentuk manusia yang utuh, yang sehat rohani dan jasmani. Sebagai wadah pula untuk meneruskan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam seni pencak silat sebagai salah satu aspek dari perkembangan budaya bangsa Indonesia. Semua perkumpulan di atas telah menggabungkandiri pada Ikatan Pencak Silat Indonesia di daerah Tingkat I Bali.

3.3 Sistem dan Organisasi Pengajarannya.

Pencak silat adalah suatu cabang atau jenis olah raga melekat aspek seni bela diri atau aspek seni tari serta eksistensinya secara tradisional berakar pada suatu masyarakat dan kebudayaan daerah yaitu kebudayaan Bali. Pencak silat sebagai suatu sistem mencakup beberapa komponen; komponen ideal yang terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan dan aturan-aturan baku tertentu; komponen personal dengan seperangkat kedudukan, peranan tertentu. Komponen-komponen inilah yang tercakup ke dalam sistem organisasi pengajaran dan pula telah tertuang pada anggaran dasar maupun pada anggaran rumah tangga dari masing-masing persatuan tersebut.

Di samping itu pula komponen-komponen yang tersebut di atas, tercakup pula kedalam rumusan-rumusan pengajaran sebagai suatu kesatuan yang bulat pada organisasi yang bersangkutan.

Dalam uraian ini akan dideskripsikan adalah mengenai sistem dan organisasi pengajarannya akan dilihat pengajaran

sebagai suatu sistem dan organisasi pengajarannya. Kedua aspek ini berkaitan satu sama lain, walaupun ada tercakup perbedaan-perbedaan kecil. Pengajaran pencak silat adalah pengajaran yang dilaksanakan secara non formal. Walaupun demikian pengajaran ini pun mencakup beberapa unsur yang sesuai dengan unsur-unsur yang ada pada pelaksanaan pengajaran pada pendidikan formal.

Unsur-unsur yang ada pada pengajaran pencak silat adalah adanya masukan anggota, ada guru, adanya metode pengajaran, adanya kurikulum, adanya jenjang pendidikan, adanya keluaran atau lulusan, dan lulusan tersebut sudah dianggap mahir dalam hal pencak silat dan adanya anggaran dasar, anggaran rumah tangga dan mempunyai asas dan tujuan yang telah tercakup di dalam anggaran dasar sebagai pedoman untuk pengendalian diri pengajarannya. Pengajaran pencak silat sebagai suatu sistem adalah proses belajar mengajar pada persatuan pencak silat, di mana guru mempunyai kedudukan dan peranan sebagai pemberi pelajaran, sedangkan murid menerima pelajaran. Pelajaran diberikan bersifat terbuka pada siapapun yang masuk menjadi anggota dari perkumpulan pencak silat. Isi pelajaran merupakan latihan-latihan pisik dan pula ada pengisian rohani.

Metode yang dipakai adalah metode ceramah dan metode demontrasi dan dilengkapi pula dengan metode tugas.

Tempat latihan atau proses belajar mengajarnya biasanya berlangsung dilingkungan keluarga dari salah seorang pembina atau pengurus dari persatuan pencak silat tersebut. Pada uraian selanjutnya akan dideskripsikan masing-masing dari sistem pengajaran persatuan pencak silat yang menjadi fokus penelitian, adalah sebagai berikut :

1. Sistem pengajaran pada persatuan pencak silat Kertha Wisesa adalah sebagai berikut : Sistem pengajaran pada persatuan ini mencakup pula beberapa unsur seperti di sebut di atas.

Persatuan pencak silat Kertha Wisesa in berkedudukan di tempat Pengurus Pusat. Asas dan sifatnya adalah Pancasila dan perkumpulan ini adalah suatu organisasi olah raga yang bergerak dibidang usaha dan pendidikan pencak silat/bela diri dan tidak terikat dengan salah satu golongan politik. Pengajaran pencak silat pada perkumpulan Kertha Wisesa mempunyai sasaran tujuan adalah ikut mengembangkan dan mempertinggi kebudayaan Indonesia khususnya dalam seni pencak silat. Di samping itu pula mem-

pertinggi budi pekerti, tata susila dan mempertabal daya ketahanan nasional, menyempurnakan kesehatan jasmani dan tidak kalah pentingnya bertujuan pula sebagai sarana integrasi dan tanpa disadari bisa menumbuhkan rasa persaudaraan dan memupuk rasa kekeuargaan di antara para anggota dari perkumpulan tersebut. Usaha-usaha yang telah dijalankan oleh perkumpulan dari pencak silat Kertha Wisesa ini untuk menunjang tercapainya sasaran pada tujuannya adala mengusahakan pendidikan dan latihan-latihan pisik, memberi pelajaran mengenai masalah kesehatan jasmaniah, budi pekerti dan tata susila, menanamkan rasa nasionalisme yang mendalam yang dapat menumbuhkan daya ketahanan nasional dan pula memberikan cara-cara berorganisasi. Di samping itu pula telah berusaha menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan perkumpulan-perkumpulan pencak silat lainnya. Hal ini pun ikut menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa yang merupakan cita-cita masyarakat Indonesia pada umumnya.

Di samping itu pula pada pengajaran sebagai suatu sistem, mengenai keanggotaan dari perkumpulan pencak silat Kertha Wisesa, anggotanya terdiri dari : anggota biasa, anggota luar biasa, anggota kehormatan. Keanggotaan berakhir bila atas permintaan sendiri, meninggal dunia, dipecat atau diberhentikan karena melanggar suatu peraturan yang berlaku pada perkumpulan itu.

Selanjutnya mengenai aliran yang dianut dan asal julanya adalah aliran dari *Cimande* di Jawa Barat. Tokoh atau guru utama yang mengembangkan di Bali adalah Pak Raka Gunung.
Simbol pakaian pada persatuan ini adalah simbol putih dibawahnya dan hitam di atasnya. Di samping itu pula perkumpulan ini pun telah memiliki panji-panji merah, putih, hitam dan lambang-lambang dengan arti tertentu seperti : cakra merah berarti berani, padi dan kapas warna putih yang berarti suci, senjata cabang yang berwarna hitam berarti langgeng, cakra berarti suatu senjata yang ampuh untuk menempuh kegelapan. Dasar warnanya hitam dan tulisan namanya berwarna putih. Senjata cabang adalah lambang pencak silat.

Semua nilai-nilai yang terkandung dalam pengajaran pencak silat Kertha Wisesa dapat dianalisa, bahwa setiap unsur pelajarannya mengandung nilai-nilai luhur yang pada hakikatnya mengandung nilai-nilai yang tetap mencerminkan kepribadian

bangsa dan membentuk kader-kader bangsa yang sehat jasmaniah dan rohaniah. Gagasan dan ide dari ajaran yang berasal dari Cimande ini, dkembangkan oleh kader-kader yang mahir dalam hal pelajaran pencak silat. Kader-kader yang dicetak di seluruh Bali sekitar 300 orang, diantaranya wanita 10 orang.
Syarat-syarat untuk menjadi kader adalah sebagai berikut : menguasai teknik persilatan; lulus testing dan praktek mengenai tambahan dalam hal penguasaan tehnik persilatan; di samping itu adanya legimitasi atau pengesahan dari pengurus berupa surat keputusan atau setarap dengan ijazah dan ada pula pengesahan berupa sesajen selamatan dan keliling pada pura-pura Kahyangan Tiga yang ada dilingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas pengajaran sebagai suatu sistem, dapat ditegaskan sekali lagi pengajaran tersebut bersifat pengajaran melalui jalur pendidikan non formal, tetapi unsur-unsur, tujuan, asas yang dipakai dan akan dituju pada hakikatnya ada persamaan dengan unsur-unsur, tujuan dan asas yang dilaksanakan pada pengajaran melalui jalur pendidikan formal.

Selanjutnya akan diuraikan mengenai organisasi pengajaran pada perkumpulan pencak silat Kerta Wisesa. Organisasi pengajarannya pun serupa dengan organisasi pengajaran pada pendidikan formal seperti telah dijelaskan di atas terdiri dari komponen ideal, terdiri dari nilai kepercayaan dan aturan baku tertentu, dan komponen personal dengan seperangkat kedudukan dan peranan dan adanya komponen peralatan dan pusat-pusat aktivitas. Pada kenyataannya organisasi pengajaran pencak silat Kertha Wisesa telah ditata oleh nilai-nilai kepercayaan dan aturan baku yang telah disusun oleh perkumpulan tersebut. Aturan-aturan tersebut antara lain : mengenai keanggotaan dan lamanya. Hal inilah yang menata dan mengatur segala prilaku dan pola kegiatan dari organisasi pengajaran pencak silat tersebut. Adanya personal yang mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Personal tersebut seperti : siswa peranan utama, kader terdiri dari tiga tingkatan yaitu kader dua, kader satu, kader utama yang paling tinggi kedudukannya adalah *Swawira*. Hak dan kewajiban dari masing-masing personal tersebut, lebih bertitik berat pada menjalankan kewajibannya secara sukarela, penuh pengabdian tanpa imbalan, dan tanpa pamrih apa-apa.

Kader-kader tersebut, bisa disesuaikan status dan kedudukannya sebagai seorang guru pada pendidikan formal. Guru vang

tertinggi itulah di sebut *Swawira*. Swawira ini merupakan tokoh utama yang dibantu oleh kader. Kader ikut memberi pelajaran, pengetahuan dan merangkap pula sebagai pemimpin. Kedudukan Swawira beserta kader-kader tersebut merupakan pusat untuk menuntut ilmu, memohon perlindungan dan ikut pula memberikan jalan keluar, atau pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh anggota atau muridnya. Dan pula bertindak sebagai seorang bapak dalam pengertian yang sesungguhnya.

Di samping peranan tersebut, tidak jarang pula memberikan nasehat-nasehat pribadi di luar bidang pencak silat, dan kadang-kadang pula memberikan pengobatan bathin kepada para anggota.

Personal yang lain yang berstatus sebagai murid. Murid ini disebut *siswa* pada perkumpulan pencak silat Kertha Wisesa. Siswa atau anak didik sekaligus pengikut daripada guru yang menjadi tokoh utama dalam perkumpulan itu. Dalam kenyataannya, murid-murid itu dapat digolongkan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan lamanya seseorang menuntut ilmu diperguruan itu. Ada di antara murid tersebut yang menjadi kepercayaan dan biasanya menyertai sang Guru dalam perjalanan kedaerah lain. Tingkatan pendidikan pada perkumpulan pencak silat Kertha Wisesa ini, mempunyai beberapa tingkatan dengan identitas tertentu yang satu dengan lainnya berbeda. Tingkatan pendidikan itu adalah sebagai berikut :

1. Tingkat siswa denga identitas pada ikat pinggang berwarna kuning dan pengajaran yang diberikan pada tingkat ini baru pada tahap olah raga.
2. Kader II dengan identitas sabuk/ikat pinggang kuning dengan ujungnya merah.
3. Meningkat ke Kader I dengan identitas sabuk/ikat pinggang merah dengan strip ujungnyahitam.
4. Kader utama dengan identitas sabuk/ikat pinggang hitam dengan ujungnya putih.
5. Tingkat terakhir di sebut Swawira dengan pakaian serba putih.

Demikianlah tingkatan pendidikan yang dilalui tahap demi tahap oleh seorang murid atau siswa pada perkumpulan pencak silat Kertha Wisesa. Adapun tugas dan kewajiban serta hak-haknya telah diatur dan ditata oleh suatu peraturan yang telah tertuang pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya.

Pendidikan yang diberikan oleh persatuan pencak silat Kertha Wisesa pada siswa-siswanya adalah pendidikan yang bersifat jasmani para siswa tersebut dilatih dalam keterampilan ilmu silat dan olah raga secara praktek dan dengan metode demontrasi. Pendidikan mental diberikan secara latihan mental atau pengisian rohani dengan metode ceramah, wejangan dari *Swawira*, mengenai penanaman budi pekerti yang baik dan pembinaan dari para kader tentang pentingnya menahan hawa nafsu. Pendidikan terakhir setelah mahir dalam hal ketrampilan silat, menahan diri dan menahan nafsu, akhirnya pada tingkat terakhir diberikan ilmu tenaga dalam, yang hanya bisa diberikan oleh *Swawira*.
Di dalam jenjang pendidikan pada persatuan pencak silat Kertha Wisesa, pemberian ilmu yang terakhir ini adalah pada pemberian ilmu tenaga dalam tersebut.

Akhirnya setelah siswa itu dianggap mahir, maka diadakan sejenis testing dan pengesahan seperlunya, sehingga anggota tersebut bisa memberikan pembinaan pada siswa-siswa lainnya.

Sistem organisasi pengajaran keluarga pencak silat Nasional Perisai Diri, pada hakikatnya menujukkan suatu persamaan dengan sistem pengajaran pada persatuan pencak silat lainnya di Bali. Pengajaran sebagai suatu sistem juga menyangkut beberapa komponen-komponen seperti : komponen ideal, komponen personal dan komponen peralatan dan pusat-pusat aktivitas tertentu. Komponen-komponen ini tercakup dalam rumusan-rumusan pengajaran yang merupakan suatu kesatuan yang bulat, pada organisasi Keluarga Pencak Silat Perisai Diri.

Sistem organisasi pengajaran pada komponen idealnya yang terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan dan aturan-aturan baku. Pada komponen ini pada hakikatnya merupakan asas dan tujuan dari keluarga Pencak Silat Perisai Diri.

Asas dan tujuan yang mengandung nilai-nilai luhur dan merupakan cerminan dari Pancasila pada pencak silat Perisai Diri ini bertujuan :

1. menciptakan suatu pembelaan diri dari silat Indonesia yang bermutu tinggi dan sesuai dengan alam kepribadian Indonesia,
2. mewujudkan terbentuknya manusia yang Pancasila sejati, sehat jasmani dan rohani,

3. mengembangkan persatuan Indonesia dan persahabatan dunia melalui silat Nasional Indonesia.

Tujuan yang ingin diwujudkan itu, diterapkan berasaskan kekeluargaan dan gotong royong berdasarkan Pancasila.

Untuk mewujudkan cita-cita dan sasaran yang ingin dicapai yang merupakan tujuan dari setiap warga dari Keluarga Pencak Silat Perisai Diri tersebut dituangkan ke dalam setiap materi pelajaran yang diberikan pada setiap warganya. Dengan demikian segala materi pelajaran baik secara praktek maupun secara rohaniah selalu sasarannya untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Sifat pelajaran yang diberikan lebih menonjolkan olah raga dan bela diri.

1. Tingkat dasar dari 0 – 6 tahun, dengan identitas baju putih dan celana putih, sabuk putih. Materi pelajarannya adalah pengenalan gerak dan senam. Setelah 6 bulan dites. Seandainya siswa itu berhasil dalam tes, siswa tersebut dinyatakan lulus pada tingkat dasar. Atribut ikat pinggang diganti dengan warna merah.
2. 6 bulan berikutnya, berarti pula siswa itu telah latihan selama 1 tahun, diadakanlah tes lagi. Materi yang di tes adalah mengenai kemahiran gerakan dasar di atas.

   Setelah lulus tes, barulah siswa itu menjadi *Cakel* atau calon keluarga pencak silat Prisai Diri dan baru dibolehkan memakai omblim atau atribut dari keluarga silat Nasional Perisai Diri.
3. Pada saat mulai menjadi Cakel, materi pelajaran yang diberikan masih berupa gerakan pisik dan diajar pula tehnik bertarung. Setelah mahir pada latihan ini, dengan ketentuan waktu selama 6 bulan, atau hal ini berarti siswa baru mulai latihan dasar sampai jenjang ini sudah mencapai 1 tahun 6 bulan. Pada saat ini diadakan tes kembali. Pada saat ini penterapan latihan mencakup segala gerakan yang kuat dan pertarungan. Seandainya cakel tersebut lulus pada tes yang diberikan padanya, maka cakel tersebut telah diberikan memakai atribut emblim yang ada strip putihnya.

Setelah tingkat dasar dan tingkat cakel itu dapat dilalui dengan kelulusan pada testing, barulah cakel tersebut diterima menjadi Keluarga Silat Nasional Perisai Diri. Jenjang pendidikan

selanjutnya atau jenjang pendidikan Keluarga Silat Nasional Perisai Diri adalah terdiri dari beberapa tingkatan sebagai berikut :

1. Tingkat I dengan tanda putih dengan masa pendidikan selama 1 tahun. Beberapa materi yang diberikan gerakan yang kuat dan sedikit demi sedikit diberikan latihan pertarungan.
2. Tingkat II dengan tanda hijau dengan masa pendidikan selama 1 tahun. Beberapa materi tehnik perkelahian dan pengenalan tehnik persilatan.
3. Tingkat III. dengan tanda Biru, masa pendidikan selama 1 tahun. Beberapa mater diberikan gerakan kekerasan pukulan dan dibantu dengan kekuatan tenaga dalam dan pengaturan nafas yang juga merupakan dasar gerakan. Di samping itu pula latihan pernafasan dimulai pada jam 4 pagi sampai dengan jam 6 pagi dan mulai dengan beberapa mantra.. Setelah mahir dasar gerakan, di tes lagi. Barulah menginjak ke tingkat yang lebih tinggi yaitu pada tingkat IV.
4. Tingkat IV dengan tanda Merah. Masa pendidikan 1 tahun. Beberapa materi yang diberikan adalah memahirkan latihan gerakan dan diberikan pula materi mengenai etika atau pengisian rohani atau kebathinan. Setelah selama 1 tahun dengan tanda merah atau pada tingkat IV diadakan tes lagi. Dan selanjutnya meningkat ke tingkat V.
5. Tingkat V dengan tanda Kuning Emas. Masa pendidikan selama 1 tahun. Beberapa materi yang diberikan adalah memahirkan materi di atas dan lebih terfokus pada pendidikan Kerohanian.

Setelah selama 1 tahun di tes lagi Team penguji dari pusat atau dari *Swabaya*. Pada saat Keluarga ini berhasil dan lulus dari tes tersebut, keluarga tersebut sudah bisa digolongkan sebagai Pendekar. Demikianlah jenjang pendidikan yang diberikan pada keluarga Silat Nasional Perisai Diri Indonesia di Bali.

Perlu pula diketahui bahwa kenaikan tingkat dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi secara formal dilakukan oleh Team penguji dan pengawas dari pusat. Pendidikan kerohanian atau Ketuhana secara formal diasuh oleh Bapak Pengasuh, yaitu Bapak R.M.S. Dirdjoatmodjo. Ujian diadakan setiap tahun atas permintaan Cabang oleh Team Penguji Pusat. Mengenai upacara kenaikan tingkat dilakukan dengan upacara kehor-

matan. Di samping pendidikan formal di atas, diadakan pula setiap 6 bulan upgrading (penataran) Pelatih dengan tujuan meninggikan mutu tehnik. Penataran ini diikuti oleh pelatih-pelatih Cabang seluruh.Indonesia. Demikianlah sistem dan organisasi pengajaran pada Keluarga Silat Nasional Perisai Diri Indonesia. Selanjutnya adalah sistem dan organisasi pengajaran pada persatuan pencak silat Bhakti Negara adalah sebagai berikut :

Mengenai organisasi pengajaran di sini, terdiri dari jenjang pengajarannya dengan jenjang pendidikan. Jenjang pengara terdiri dari, yang paling tinggi disebut Dewan Pendekar, Dewan Guru, Dewan Guru Muda, Kader, Pembantu Kader. Semua pengajar ini yang tergolong sebagai Guru termasuk orang yang ahli dan berprestasi dalam persilatan. Khususnya Dewan Pendekar tersebut telah memiliki kemampuan dalam pisik maupun mental spiritual. Seseorang yang telah mencapai kedudukan Pendekar ada kalanya telah mampu mengobati anggotanya yang dalam keaadaan sakit denga kekuatan rohaninya atau kekuatan tenaga dalam yang dimiliki. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkumpulan Pencak Sialt Bakti Negara telah berpartisipasi pula dalam pembangunan masyarakat dan manusia Indonesia seutuhnya, yang sehat jasmani maupun rohani, ikut pula di dalam perjuangan pisik menentang kaum penajjah pada jaman dahulu. Jenis dan materi pelajaran yang diberikan ialah pelajaran untuk membentuk mental atau rohani para anggotanya, serta materi pelajaran yang diterapkan secara praktek untuk pengebalan pisik, bela diri, seni pencak silat, olah raga pencak silat atau latihan secara pisik untuk kesehatan jasmani.

Di samping itu pula perlu diketahui, jenjang atau tingkatan pendidikan diperkumpulan pencak silat Bhakti Negara sebagai berikut :

a). Siswa tingkat I dengan identitasnya baju hitam dengan sabuk/ban merah.
b). Siswa tingkat II dengan identitasnya baju hitam, ban merah dengan dua strip warna hitam.
c). Siswa tingkat III dengan identitasnya baju hitam, ban merah dengan tiga strip warna hitam.
d). Siswa tingkat IV dengan identitas baju hitam, ban merah dengan empat strip warna hitam.
e). Siswa tingkat V telah tergolong Kader identitas baju hutam, ban biru.

f). Tingkat Dewan Guru Muda dengan identitas baju hitam, ban kuning.

g). Tingkat Dewan Guru dengan identitas baju hitam, ban kuning emas.

h). Dewan Pendekar dengan identitas baju hitam, ban hitam.

Setiap tingkat selama 2 tahun, dan hal inipun menurut keadaan kecerdasan dan keterampilan dari siswa tersebut. Setiap tingkat setelah dilalui oleh seorang siswa harus disahkan dengan ujian lokal dan dibuatkan pula sesajen menurut adat dan agama yang berkembang di daerah Bali. Secara formal ada pula surat keterangan sebagai tanda, bahwa anggota tersebut telah naik tingkat.

Di samping hal tersebut diatas materi pelajaran yang diterapkan diperkumpulan pencak silat Bhakti Negara adalah kombinasi dari materi pelajaran dari aliran Cimande, Cikaret, Cikalong, aliran Bali atau dipengaruhi pula oleh keadaan lingkungan sosial budaya di daerah Bali. Khususnya dalam hal kesenian yang diterapkan pada pencak silat Bhakti Negara tersebut dipengaruhi oleh kesenian yang berkembang di Bali. Demikian secara garis besarnya dapat diuraikan mengenai sistem dan organisasi pengajaran dari perkumpulan pencak silat Bhakti Negara.

3.4 Pola Susunan Organisasi Persatuan Pencak Silat yang Berkembang di Daerah Bali.

Bentuk serta sistem organisasi dari persatuan pencak silat yang berkembang di daerah Bali, telah dikenal adanya struktur organisasi yang teratur, yang dibentuk sesuai dengan tujuan dan keperluan dari organisasi tersebut. Susunan organisasi ini telah ditetapkan oleh anggaran dasar dari masing-masing persatuan tersebut dan mengenai personalia dari masing-masing kedudukan dipilih oleh anggotanya berdasarkan hasil musyawarah dalam sidang atau rapat-rapat. Di dalam susunan atau struktur organisasi itu telah tampak susunan yang teratur, serta pembidangan yang sangat jelas dengan mendudukkan tenaga-tenaga yang tepat pada bidangnya.

Struktur organisasi yang diuraikan dibawah ini adalah struktur organisasi dari tiga persatuan pencak silat yang berkembang di Bali. Pertama adalah struktur organisasi dari perkumpulan pencak silat Bhakti Negara adalah sebagai berikut :

a. Ketua Umum berkewajiban mengkordinir segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan organisasi.
b. Ketua I berkewajiban pada bidang organisasi.
c. Ketua II berkewajiban pada bidang dana dan tehnik.
d. Sekretaris berkewajiban pada urusan kesekretariatan.
e. Bendahara berkewajiban mengatur secara keseluruhan pada bidang keuangan.

Seksi-seksi yang dikembangkan menurut kepentingan dari cabang maupun ranting. Di samping itu pula perlu diketahui perkumpulan pencak silat Bhakti Negara meliputi pusat yang meliputi wilayah Propinsi Bali; cabang meliputi wilayah Kabupaten, sedangkan ranting meliputi wilayah Kecamatan Desa. Secara lengkap struktur organisasi perkumpulan pencak silat Bhakti Negara dapat dibagankan sebagai berikut :
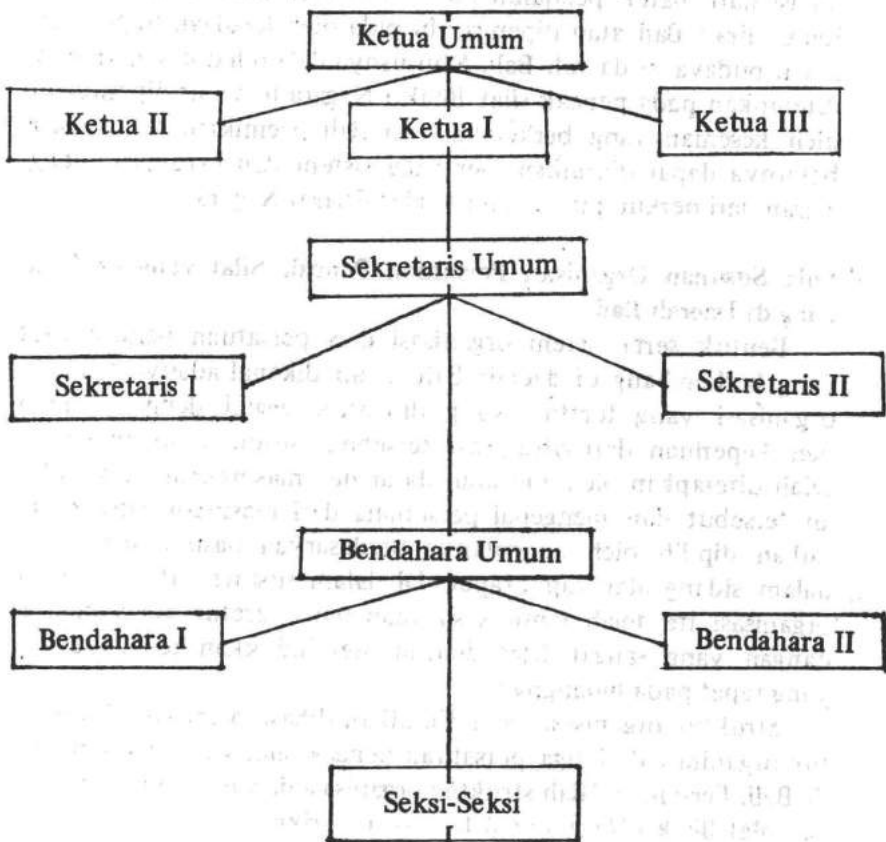
Struktur organisasi tersebut di atas personalia tidak dicantumkan. karena berdasarkan informasi yang diperoleh belum ada penegasan atau pemilihan dalam personalia kepengurusan secara lengkap untuk mengisi setiap jabatan di atas.

Struktur di atas bisa dikembangkan pada cabang dan ranting menurut keperluan dari organisasi tersebut, asalkan tidak jauh menyimpang daripada kerangka dasar dari struktur yang telah ditetapkan oleh pusat. Pada sktruktur organisasi yang diduduki oleh personalia tertentu, dalam hubungan dari masing-masing hubungan *patron-klien* antara ketua dengan anggotanya, baik dalam hubungan kepada organisasinya maupun dalam hal hubungan dalam kegiatan di luar organisasi. Hubungan patron-klien (Wolf, 1966 : 1 – 18), ini terjadi pula pada hubungan antara Tokoh atau Guru dengan murid-muridnya atau siswanya. Tokoh atau Guru silat tersebut sebagai patron, sedangkan murid atau siswanya sebagai klien. Hubungan di atas berada diluar dan di atas anggota, yang maksudnya walaupun siswa tersebut telah lulus atau keluar dari organisasi tersebut, dia tetap bersikap hormat pada tokoh atau gurunya.

Selanjutnya adalah struktur organisasi dari perkumpulan pencak silat Kertha Wisesa adalah sebagai berikut :

a. Ketua Umum.
b. Ketua I yang membidangi tehnik dan pengajaran.
c. Ketua II yang membidangi bagian penggalian dana.
d. Ketua III yang membidangi kordinator cabang dan keorganisasian.
e. Sekretaris I yang menangani kesekretariatan.
   Sekretaris II
f. Bendahara I menangani keuangan organisasi.
   Bendahara II.
g. Seks-seksi bertugas membantu dan menangani hal-hal yang tercakup dalam tugas-tugas dari ketua, sekretaris dan bendahara, dan secara umum tugas yang belum tercakup oleh pengurus inti di atas.

Susunan struktur di atas diduduki oleh personalia yang terpilih dalam sidang atau rapat-rapat oleh anggotanya, sehingga personalianya bisa berganti-ganti berdasarkan hasil pemungutan suara anggotanya. Struktur di atas akan dibagankan sebagai berikut :

Bagan struktur Organisasi Pencak Silat Kertha Wisesa.
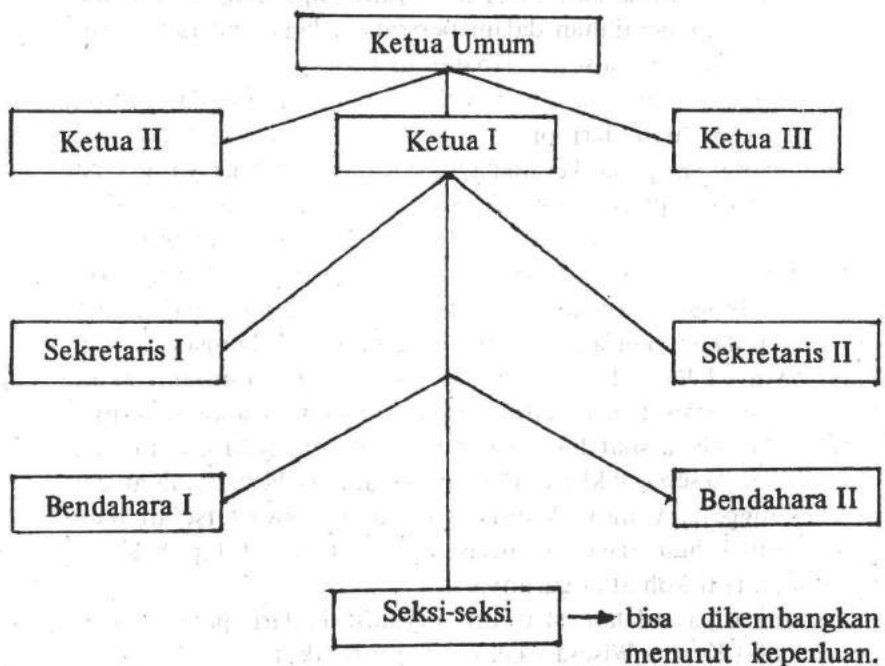
Di samping struktur tersebut di atas perlu diketahui, bahwa susunan organisasi secara murni yang telah dibakukan pada anggaran dasar daripada perkumpulan pencak silat Kertha Wisesa adalah sebagai berikut :

a. Pusat yang meliputi wilayah Propinsi Bali.
b. Cabang-cabang meliputi wilayah Kabupaten.
c. Anak cabang meliputi wilayah Kecamatan.
d. Ranting-ranting meliputi wilayah Desa.

Susunan tersebut akan mempengaruhi pula pada pembentukan kepengurusannya, seperti : adanya pengurus pusat, adanya pengurus cabang, adanya pengurus anak cabang dan terakhir adanya pengurus ranting. Hubungan antara sub-sub organisasi tersebut selalu mengadakan hubungan ke pusat wilayah propinsi, sehingga terbentuklah suatu hubungan yang terkordinasi dengan baik, terjadi hubungan yang sentral. Seperti dapat dilihat kalau ada latihan atau upacara ditingkat cabang, anak cabang, ranting selalu mengadakan permakluman, dan pengesahan dari pusat. Demikianlah secara garis besarnya struktur organisasi dari per-

kumpulan pencak silat Kertha Wisesa yang berpusat di Denpasar (Celagigendong).

Berikut ini akan diuraikan mengenai struktur organisasi pencak silat Perisai Diri atau Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri. Perkumpulan pencak silat Perisai Diri yang menyebutkan diri bernama Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri adalah berbentuk suatu perkumpulan yang menonjolkan sifat kekeluargaan. Wilayah kekuasaan daripada susunan organisasi ini meliputi pengurus pusat Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri seluruh Republik Indonesia. Pengurus Cabang meliputi Kota Madya. Pengurus anak cabang meliputi Kewadanaan atau meliputi Kewedanaan atau meliputi wilayah kabupaten, sedangkan pengurus ranting meliputi wilayah kecamatan. Kekuasaan tertinggi di dalam susunan organisasi adalah berada di tangan musyawarah besar Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri, yang diadakan 1 tahun sekali. Tokoh dan pengasuhnya beralamat di Surabaya bernama R.M.S. Dirdjoatmodjo. Susunan pengurus erdiri dari :

a. Pengasuh.
b. Dewan Penasehat.
c. Ketua I dan Ketua II.
d. Sekretaris Jenderal.
e. Bendahara.
f. Wakil Bendahara.

Susunan pengurus tersebut adalah susuna pengurus di tingkat pusat yang dipilih oleh musyawarah Keluarga Silat Nasional Indonesia 2 tahun sekali. Musyawarah besar ini mempunyai tugas dan tanggung jawab antara lain : menetapkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, mempertimbangkan penerimaan/ pengesahan cabang-cabang yang baru dan berhak membubarkan cabang-cabang yang tidak sesuai dengan organisasi induk.

Di samping itu pula perlu diketahui pengurus pusat tersebut mempunyai tugas yang terpenting adalah melaksanakan segala program kerja dan segala kebijaksanaan serta segala keputusan musyawarah besar, mengesahkan anggota serta sebagai pengawas tertinggi atas segala kegiatan yang dilaksanakan oleh cabangnya. Selanjutnya dijelaskan pula tentang struktur pengurus cabang keluarga silat Nasional Perisai Diri Indonesia yang disyahkan kan oleh pengurus pusat yang terdiri dari :

a. Ketua.
b. Wakil Ketua.
c. Sekretaris.
d. Wakil Sekretaris.
e. Bendahara.
f. Wakil Bendahara.
g. Pembantu Umum.

Kerangka dasar dari susunan pengurus cabang ini boleh dikembangkan sesuai dengan keperluan cabang maupun ranting di daerah masing-masing.

Secara garis besarnya dapat disimpulkan dari ketiga pola susunan organisasi dari perkumpulan pencak silat yang berkembang di Bali, mempunyai struktur tertentu dengan adanya peranan-peranan yang membedakan kedudukan antara pimpinan dan anggota, antara pengasuh dan siswanya yang diatur oleh ketentuan yang telah dibakukan pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga dari masing-masing perkumpulan tersebut. Di samping pula setelah dilihat perkembangannya dari masing-masing perkumpulan tersebut di atas sangat meluas baik dalam jumlah anggotanya maupun dalam jumlah daerah persebarannya ke cabang maupun ke ranting. Akibat persebarannya ini, terjalinlah pola hubungan yang lebih komplek antara perkumpulan pada pusatnya dengan perkumpulan pada cabang dan ranting. Berdasarkan hasil analisa dari data yang diperoleh, pola hubungan dari struktur organisasi diantara ketiga perkumpulan pencak silat di atas, dapat digolongkan dalam beberapa katagori antara lain : adanya

a. Perkumpulan yang mempunyai struktur yang baik dan jelas antara hubungan pusat dan cabang maupun ranting yang erat sekali, yang di sebut dengan istilah *Well structured asssociation.*

b. Perkumpulan yang tidak lagi memperhatikan pola hubungan tadi, dan tidak lagi memperhatikan cabang-cabangnya, bahkan tidak ada hubungan sama sekali yang di sebut dengan istilah *loosely structured association.* Demikianlah secara garis besarnya yang dapat diuraikan dari pola susunan organisasi dari perkumpulan pencak silat Bhakti Negara, pencak silat Kertha Wisesa dan pencak silat Prisai Diri.

Ke tiga dari perkumpulan pencak silat di atas telah memenuhi persyaratan untuk dapat bergabung dan diterima sebagai anggota Ikatan Pencak Silat Indonesia di daerah Bali. Penulisan

pola susunan organisasi ini tidak dicantumkan personalianya, dengan alasan personalia sering berganti pada suatu saat tertentu. Pada uraian ini akan ditambah pula uraian secara singkat mengenai pola susunan organisasi dari IPSI di daerah Bali. IPSI adalah satu-satunya wadah organisasi pencak silat Indonesia di Indonesia dan di luar negeri, dengan organisasi pusatnya berkedudukan di Ibu Kota Republik Indonesia. Ada pun susunan organisasinya adalah sebagai berikut :

1. Di tingkat pusat dibentuk IPSI Pusat.
2. Di daerah tingkat I dibentuk IPSI Daerah.
3. Di daerah tingkat II dibentuk IPSI Cabang.
4. Di daerah tingkat Kecamatan dibentuk IPSI Ranting.
5. Di luar negeri dibentuk IPSI Komisariat.

Untuk perkembangan di daerah Bali, berdasarkan informasi yang diperoleh, baru di tingkat daerah saja. Mengenai pengurusnya adalah sebagai berikut :

1. IPSI Pusat dipimpin oleh Pengurus Besar IPSI.
2. IPSI Daerah dipimpin oleh Pengurus Daerah IPSI.
3. IPSI Cabang dipimpin oleh Pengurus Daerah IPSI.
4. IPSI Ranting dipimpin oleh Pengurus Ranting IPSI.
5. IPSI Komisariat dipimpin oleh Pengurus Komisariat IPSI.

Susunan atau struktur organisasi pada pengurus IPSI Daerah Bali terdiri dari :

Ketua Umum.
Ketua Harian.
Ketua I membidangi organisasi dan hubungan dalam negeri.
Ketua II membidangi tehnik dan pengembangan.
Ketua III membidangi seni budaya dan mental spiritual.
Ketua IV membidangi Permasalahan pencak silat.
Ketua V membidangi hubungan masyarakat.
Ketua VI membidangi usaha dan dana.
Sekretaris Umum membidangi bagian kesekretariatan.
Sekretaris I.
Sekretaris II.

Bendahara membidangi masalah keuangan.

Wakil Bendahara.

Pengurus inti di atas dilengkapi dengan biro-biro antara lain biro organisasi dan hubungan antar Daerah, biro penelitian dan pengembangan olah raga pencak silat, biro pendidikan tehnik olah raga pencak silat, biro pembinaan mental dan spiritual pencak silat, biro permasalahan pencak silat, biro publikasi, dokumentasi, kepustakaan, biro usaha dan dana. Kedudukan tersebut di atas dijabatkan oleh personalia yang dipilih oleh anggota berdasarkan keputusan pada musyawarah daerah dan disyahkan oleh pusat. Personalia tersebut diduduki pada kepengurusan daerah, seolah-olah merupakan wakil dari perkumpulan masing-masing. Berdasarkan uraian yang dibakukan pada anggaran dasar IPSI, struktur, organisasinya mempunyai struktur yang baik dan jelas antara hubungan pusat dan cabang maupun rantingnya yang erat sekali. Sebagai contoh segala sesuatu yang dilaksanakan oleh anggotanya, harus melapor pada organisasi induknya dalam hal ini IPSI Daerah Bali.

Demikianlah tambahan uraian mengenai struktur organisasi dari IPSI Daerah Bali.

BAB IV
CIRI–CIRI FISIK PERKUMPULAN PENCAK SILAT DAERAH BALI

Dalam membicarakan tentang ciri-ciri fisik dari perkumpulan pencak silat yang ada di daerah Bali, dapat dikemukakan antara lain beberapa gerak atau jurus pokok dari perkumpulan yang ada, atribut atau lambang pengikat dari perkumpulan yang ada serta berbagai perlaatan yang dipakai atau dimiliki oleh perkumpulan tersebut. Uraian berikut memberikan informasi tentang hal tersebut dari ketiga perkumpulan silat yang diteliti.

4.1 Ciri-ciri fisik perkumpulan silat "Bhakti Negara" :

4.1.1. Pakaian;

Pakaian yang dipakai oleh pesilat dari Bhakti Negara terdiri dari celana dan baju warna hitam. Potongan celana adalah celana pangsi, dengan baju tutup (tanpa bukaan depan) yang agak longgar. Dengan ikat pinggang warna hitam pula, dan tanda-tanda tingkatan ada pada ujung ikat pinggang (ban). Lambang perkumpulan warna merah terpasang di dada sebelah kiri atas.

4.1.2. Beberapa gerak dan jurus pokok.

Mengingat bahwa perkembangan silat di daerah Bali masih ada hubungannya dengan perkumpulan silat yang ada di daerah lainnya, umumnya dari Jawa, maka beberapa gerak dan jurus yang menjadi ciri utama dari silat daerahpun adalah perkembangan dari beberapa gerak dan jurus-jurus silat tersebut. Demikian juga dari gerak-gerak dan jurus yang menjadi ciri utama perkumpulan silat Bhakti Negara juga berasal dari silat luar daerah. Antara lain kembangan; Cimande, Cikaret, masih dominan dalam semua gerak dan jurus yang dipakai dalam silat ini. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya gerak-gerak ini dimodifikasikan, terutama mengingat dalam perkembangannya kemudian harus diciptakan gerak-gerak baru untuk pertandingan dan olah raga. Sementara itu masih ada beberapa tokoh tuanya yang masih menguasai gerak serta jurus yang asli baik dari Cimande maupun Cikaret. Dengan

demikian dalam perkumpulan Bhakti Negara, pengertian silat sebagai seni silat masih tetap dikembangkan dan dipertahankan, sementara silat sebagai olah raga dan upaya perlindungan diri terus dikembangkan pula sesuai dengan tuntutan pertandingan.

Mengingat bahwa pencak silat merupakan adaptasi manusia terhadap lingkungan hidupnya yang tidak lepas dari pengaruh mahluk-mahluk lainnya, maka dalam gerak tumbuh-tumbuhan. Kemudian pemberian nama atau istilah pada gerak ini juga diberikan sesuai dengan nama serta gerak binatang dan tumbuh-tumbuhan tadi. Demikian antara lain dikenal apa yang di sebut : gerak ular menyeberang sungai yang sebenarnya dalah istilah untuk pukulan Cikaret. Atau gerak sapuan kaki yang diberi nama sapuan Sapu Jagat yang tidak lain daripada Coe pada gerakan Cikaret.

Beberapa ciri dari gerak pokok perkumpulan silat Bhakti Negara dapat dikemukakan di sini antara lain :

a. salam pembukaan, dengan cakupan kedua belah tangan rapat di dada (gambar 1),
b. beberapa pukulan, antara lain pukulan melayu, cikaret (gambar 2),
c. sapuan kaki dan tangkisan tangan (gambar 3, 4, 5),
d. tendangan: tampias luar, tampias dalam, tancip dan plosor, serta tendangan melayang (gambar 6,7,8,9,10),
e. tangkepan/kuncian : ketrukan (gambar 11, 12).

Semua gerak atau jurus-jurus tersebut dapat dikembangkan secara kombinasi atau bersamaan sesuai dengan keperluannya.

Biasanya dalam gerak yang dipertunjukkan sebagai seni/tari pencak, maka kaidah-kaidah untuk tiap gerak tetap diperlihatkan dan dipertahankan sebagai kaidah silat yang asli. Sementara itu untuk pertandingan dan olah raga telah diciptakan gerak-gerak yang effisiensi dengan effektivitas yang tinggi. (Selanjuntya dapat dilihat lampiran 1, gambar 1 s/d 12).

4.2 Ciri-ciri Fisik Perkumpulan Silat Kertha Wisesa.

4.2.1. Pakaian.

Pakaian yang dipakai oleh para pesilat Kertha Wisesa, terdiri dari celana pangsi warna putih dan baju atas warna hitam dengan model bukaan depan. Ikat pinggang atau ban berwarna-warna menurut tingkatan seseorang dalam perkumpulan tersebut, yaitu :

a. warna kuning, tingkat I (baru masuk)
b. warna kuning-merah : kader II
c. warna merah : kader I
d. warna merah hitam : kader I
e. warna hitam : kader utama
f. warna hitam putih : kader utama
g. warna putih : swawira

Lambang perkumpulan segi lima warna merah terpasang di dada sebelah kiri bagian atas.

4.2.2. Beberapa gerak dan jurus pokok.

Sebagai perkumpulan silat yang berkembang di daerah maka unsur-unsur silat luar daerah juga masih dominan pada berbagai gerak dan jurus yang ada pada perkumpulan ini. Dalam sejarah berdirinya dan berkembangnya baik perkumpulan silat Bhakti Negara maupun Kertha Wisesa berasal dari satu induk perguruan/perkumpulan pencak di Bali. Karena itu unsur-unsur gerak dan jurus Cimande, Cikaret serta beberapa gerak lainnya dari silat Jawa Barat juga masih kentara dan jelas pada perkumpulan ini. Untuk perkembangan selanjutnya banyak terjadi dan dikembangkan gerak serta jurus baru untuk keperluan pertandingan dan olah raga. Pada tokoh-tokoh tua dari perkumpulan ini masih diketahui beberapa diantaranya yang menguasai gerak dan jurus Cimande secara lengkap. Demikianlah dalam perkumpulan ini juga masih jelas adanya pembinaan seni silat serta pengembangan gerak silat untuk pertandingan.

Perkumpulan ini juga mengenal adanya tokoh utama/guru utama yang di sebut *swawira.* Peranan utama dari swawira adalah dalam memberikan pembinaan mental, sebagai bagian akhir dari tingkat latihan fisik yang telah

dicapai oleh seorang anggota atau anak didik. Pembinaan mental yang dilakukan oleh swawira tidak dengan gampang diperoleh oleh setiap anggota. Mereka yang dapat pembinaan dari swawira adalah anggota-anggota terpilih yang memang benar-benar kuat fisiknya untuk menerima tanggung jawab, mempunyai kedewasaan berfikir, dan selanjutnya akan bertindak sebagai pimpinan dari sejumlah besar anggota. Di samping itu mereka juga harus kuat melaksanakan beberapa pantangan dan anjuran yang harus dilaksanakan dalam pengembangan karier mereka sebagai pesilat. Karena itulah dalam perkumpulan ini hanya beberapa orang saja yang sudah mendapat bekal.

Dari beberapa gerak dan jurus penting dari perkumpulan silat ini dapat dikemukakan antara lain :

a. salam pembukaan, yang diperlihatkan dengan gerak menarik nafas sampai kepada mencium tanah yang bermakna pada kecintaan pada tanah air (diperlihatkan oleh gambar 2 s/d 8 pada lampiran 2 di bawah).
b. kembangan cimande yang sebagai dasar gerak dan jurus yang ada, yang masih sering diperlihatkan pada demontrasi seni silat,
c. pada pukulan dikenal antara lain jenis gerak pukulan tombak dan pukulan silang yang effektif penggunaannya pada pertandingan-pertandingan.
d. pada jenis gerak tendangan dikenal adanya gerak tendangan *pesut* dengan berbagai arah sasaran seperti pesut bawah dan pesut atas.
e. tangkisan cemanggi kembar adalah jenis gerak tangkisan yang dapat merobohkan atau meruntuhkan serangan lawan baik yang datang ke bagian atas atau bagian bawah tubuh.
f. elakan ataupun hindar juga dikenal dalam berbagai jenis keperluannya.

Untuk keperluan pertandingan dan sesuai dengan pola kehidupan manusia yang mengadaptasi lingkungannya, maka juga diciptakan beberapa jurus baru yang berdasarkan beberapa dasar kehidupan tadi. Maka terciptalah jurus-jurus :

g. jurus sembahyang : yang memberikan gambaran tentang bagaimana umat yang beragama Hindhu melaksanakan

ibadah agamanya. Dalam setiap gerak yang diperlihatkan oleh juru sini kelihatan beberapa kali gerak yang dapat melumpuhkan serangan lawan atau gerak untuk memberikan perlawanan (gambar; 17 dan 18).

i. *jurus belalang* : memperlihatkan bagaimana kelincahan dari seekor belalang yang meloncat-loncat dan sekali-kali juga melakukan serangan musuhnya (gambar 21).

j. *jurus harimau atau macan* : sesuai dengan namanya, maka gerak-gerak dari jurus ini lebih banyak pada penyerangan yang mencakar dan maju kedepan dengan sorot pandangan yang tajam ke arah lawan (gambar 22).

k. *jurus kerbau* : sesuai dengan namanya pula, maka gerak yang effektif dari jurus ini adalah gerak menanduk dengan maju ke depan. Hampir semua bagian tubuh yang terbuka tidak akan luput dari gerak serangan ini (gambar 23).

Untuk pertandingan dengan menggunakan senjata dapat dikemukakan di sini bahwa hampir semua senjata dalam persilatan terpakai dalam gerak silat ini, seperti toya, cabang, pedang. Demikian juga ada penggunaan senajata baru seperti *cahu*, di samping diciptakan pula senjata baru antara lain senjata rantai yang diciptakan khusus oleh perkumpulan itu sendiri sebagai perkembangan dalam sistem senjata silat (gambar 24). Senjata ini dapat digunakan untuk segala keperluan dalam pertandingan seperti: menyerang, menangkis, melihat dan melumpuhkan. Sementara itu penggunaan senjata-senjata lain yang kon vensional dalam persilatan masih dipertahankan antara lain penggunaan : pedang, cabang, pisau, toyak, karena dengan penggunaan senjata konvensional ini, dari silat masih dapat berkembang.

4.3 Ciri-ciri Fisik Perkumpulan Silat Perisai Diri

Perkumpulan silat Perisai Diri atau lebih dikenal dengan nama Keluarga Silat Nasional Perisai Diri atau disingkat PD, adalah perkumpulan silat yang baru kemudian berkembang di daerah Bali. Jika kedua perkumpulan silat yang telah diuraikan dimuka mempunyai dasar perkembangan daerah (walaupun beberapa

gerak atau jurus adalah berdasarkan pada gerak atau jurus silat Jawa Barat), maka pada perkumpulan silat Perisai Diri hal ini tidaklah nampak. Apa yang dikembangkan dalam gerak maupun jurus ada pada perkumpulan silat ini adalah gerak asli dari pusat perkembangan silat ini sendiri di daerah Jawa Timur.

4.3.1. **Pakaian.**

Pakaian yang dipakai oleh para pesilat dari perkumpulan silat Perisai Diri terdiri atas celana potongan pangsi warna putih dengan baju atas tutup lehar (tanpa bukaan depan) warna putih. Dengan ikat pinggang atau ban pinggang warna-warni yang memberi tanda pada tingkatan/struktur anggota dalam perkumpulan. Pada setiap kenaikan tingkatan dilakukan ujian fisik dan pada tingkat yang paling akhir para anggota juga diberikan latihan mental atau pembekalan mental. Lambang perkumpulan dengan warna dominan kuning dan hitam terpasang di dada sebelah kiri bagian atas.

4.3.2. **Beberapa gerak dan jurus pokok.**

Berdasarkan pada falsafah kehidupan manusia serta pola adaptasinya pada alam lingkungannya, maka gerak maupun jurus-jurus yang dipakai dalam perkumpulan silat ini di sebutkan sebagai menirukan gerak alam itu sendiri, seperti : gerakan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Demikian juga pemberian nama bagi gerak ataupun jurus-jurus tertentu seperti nama gerak binatang yang bergerak di antara tumbuh-tumbuhan pula. Di samping itu ada beberapa gerak yang memperlihatkan sifat dan gerak laku dari manusia itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari, misalnya gerak putri, tamparan putri, putri berhias dan sebagainya. Dengan demikian pengertian bahwa silat sebagai pencerminan kehidupan manusia yang beradaptasi pada lingkungannya, dan muncul pada saatnya diri dari serangan lawan ataupun alam itu sendiri jelas pada penggambaran gerak-gerak manusia yang berislat dengan menirukan gerak-gerak dari alam itu sendiri.

Dengan salam pembukaan yang berupa cakupan tangan di depan dada, tangan kiri lebih rendah dari pada tangan

kanan, kepala tertunduk sampai di atas ujung jari tangan kanan memperlihatkan sikap kerendahan hati. Salam pembukaan ini segera dapat dilanjutkan dengan bukaan serangan :

a. burung meliwis (gambar 2) atau
b. srikatan,
c. minangkabau (gambar 3),
d. lingsang,
e. kuda kuningan,
f. burung kuntul,
g. burung garuda,
h. dan sebagainya.

Sementara itu beberapa jenis pukulan yang dapat dipakai menyerang dan melumpuhkan lawan juga ada, misalnya :

a. pukulan kuntul yang mengarah muka lawan (gambar 4),
b. terkaman harimau yang mengarah muka lawan dengan dua tangan yang mencengkeram (gambar 5),
c. pukulan pendekar yang bersikap tenang tetapi mengarah pada dada/ulu hati lawan (gambar 6),
d. tamparan putri yang kelihatannya lemah gemulai tetapi kalau dilakukan dengan serius dapat membuat mata lawan berkunang-kunang (gambar 7),
e. juga pukulan dengan siku yang di sebut siku dalam mengarah pada ulu hati lawan (gambar 8) dan beberapa gerak pukulan lainnya, yang mempunyai nama sesuai dengan wujud gerak binatang ataupun gerak dedaunan,
f. pukulan-pukulan lain juga ada seperti : pukulan naga, pukulan pendeta, putri bersedia, putri berhias, putri teratai, lempitan putri dan sebagainya.

Jenis-jenis tendangan juga ada dan beberapa diantaranya memberikan gambaran sebagai berikut :

a. tendangan gejlik, dengan arah ulu hati lawan (gambar 9),
b. tendangan gejlik, untuk melumpuhkan kaki lawan mematahkan tempurung lutut (gambar 10),
c. tendangan teratai, dengan punggung kaki dan mata kaki mengarah kepada dada/ulu hati lawan (gambar 11)
d. tendangan pacul yaitu tendangan kebelakang, dengan ujung tumit kaki mengarah kepada kemaluan lawan (gambar 12), serta beberapa jenis tendangan lainnya

yang diusahakan effisien tenaga tetapi effektif dalam penggunaanya.

Dengan falsafah atau dasar pengertian: melemahkan tenaga lawan dan mengembalikan tenaga itu sendiri sebagai alat penyerang, maka beberapa gerak dan jurus dari silat Perisai Diri memang kelihatan banyak memanfaatkan dorongan tenaga lawan sebagai alat yang ampuh untuk menyerang kembali. Hal ini terlihat sekali dalam setiap gerak elakan atau tangkisan, yang segera dapat memanfaatkan posisi lawan yang tidak menguntungkan tersebut untuk menyerang kembali atau untuk melancarkan serangan elakan seperti :

a. hindaran naga, memanfaatkan posisi lawan yang sedang oleh karena serangan/tendangannya tidak mengenai sasaran, segera dapat dilumpuhkan dengan bagai ular (gambar 14),
b. tangkisan tutupan bunga sepasang juga memanfaatkan tendangan lawan yang tidak mengenai sasaran untuk kemudian menangkap kaki lawan dan dapat dilanjutkan dengan tehnik patahan kaki dan sebagainya (gambar 14 – 15).

Masing-masing gerak tersebut walaupun kelihatannya berdiri sendiri-sendiri, tetapi jika masih ada kemungkinan dapat dikombinasikan dengan gerak atau jurus lainnya yang kira-kira menurut si pesilat dapat dilakukan dalam waktu cepat dan effektif sifatnya. Demikian misalnya :
terkeman harimau, jika berhasil memegang kepala lawan segera dalam waktu yang sangat singkat dapat dilanjutkan dengan gerak patahan : puntiran harimau. Kedua gerak ini sangat effektif dalam melumpuhkan serangan lawan asal keduanya dapat dilakukan dalam waktu yang singkat dan tepat.

Demikian juga dengan gerak atau jurus lainnya semuanya dapat dikombinasikan secara beruntun pada waktu yang tepat dan singkat. Hal ini tentunya memerlukan penguasaan teknik silat yang cukup, di samping diperlukan ketenangan dalam membaca serangan lawan. Karena itulah bagi para pesilat Perisai Diri di samping penguasaan tehnik silat dengan jurus-jurusnya masih diperlukan suatu sikap ketenangan yang didapat dari suatu latihan

yang berat. Dan bagi para pesilat tentunya pepatah padi atau ilmu padi berlaku sekali, karena semakin berisi mereka umumnya semakin merunduk (tenang dan dapat menguasai emosinya).

Penggunaan senjata pada para pesilat Perisai Diri juga antara lain penggunaan senjata pedang, pisau, toya dan lain-lainnya. Penggunaan senjata ini terutama dilakukan bila ada demontrasi gerak dan jurus, atau dalam pertandingan yang memerlukan kesportifan. Pada saat seperti ini baru diperlihatkan kaidah-kaidah silat itu sendiri dengan berbagai kaidah geraknya sendiri. Jenis-jenis senjata dan peralatan lainnya yang digunakan oleh perkumpulan silat ini diuraikan pada bagian berkut.

4.4 Peralatan yang Banyak Dipergunakan Oleh Perkumpulan yang Ada.

4.4.1. Peralatan pencak silat menurut jenis perkumpulan : Bhakti Negara, Kertha Wisesa dan Prisai Diri.

Keseluruhan komponen peralatan pencak silat yang dijadikan kerangka bahasan mencakup sub-komponen pakaian, senjata, gambelan, arena pentas dan peralatan untuk latihan serta pertandingan. Komponen peralatan ini merupakan aspek yang paling konkrit dalam rangka sistem pencak silat karena peralatan merupakan wujud kebudayaan material, dapat diamati, dapat diraba dan dapat didokumentasikan. Jenis peralatan yang dipergunaka oleh perkumpulan bervariasi menurut identitas perkumpulan yang bersangkutan, menurut lingkungan perkumpulan dan menurut perkembangan serta dinamika perkumpulan tersebut.

Pada perkumpulan pencak silat Bhakti Negara, subkomponen pakaian meliputi tiga unsur utama dengan sifat khas tertentu. Baju berwarna hitam, celana panjang berwarna hitam dengan warna sabuk yang bervariasi menurut strata pendidikan yang dicapai. Siswa tingkat I sampai dengan IV sabuk merah, tingkat V sabuk biru, dewan guru muda sabuk kuning, dewan guru sabuk kuning emas dan pendekar sabuk hitam.

Jenis senjata yang dipergunakan oleh perkumpulan ini

beraneka ragam : pisau, samurai (klewang), tongkat. cabang dan lain-lain. Dalam hal senjata ini, hasil penelitian mengungkapkan, bahwa cukup kentara adanya hubungan dari sistem budaya pendukung perkumpulan yang bersangkutan. Apabila pendukungnya adalah tergolong kebudayaan petani, maka jenis-jenis senjata yang dipergunakan adalah jenis senjata dan peralatan dari kebudayaan petani yang berbeda misalnya apabila pendukungnya tergolong kebudayaan maritim.

Aspek seni merupakan aspek yang cukup menonjol dalam perkumpulan pencak silat Bhakti Negara. Dari sejarah perkembangan perkumpulan ini dapat disimpulkan, bahwa Bhakti Negara adalah suatu perkumpulan pencak silat yang tergolong seni pentas. Karenanya, maka dalam perkumpulan ini dikenal adanya suatu perangkat gambelan dan suatu arena pentas. Perangkat gambelan pencak silat mencakup elemen-elemen : kendang, cengceng, tawa-tawa, klenang, klenong dan kempur. Organisasi penabuh *gamelan* adalah merupakan sub-komponen dari organisasi pencak silat yang bersangkutan. Mereka sering mengadakan latihan menabuh bersama untuk dapat memainan aneka warna tabuh sebagai pengiring pementasan seni pencak silat tersebut. Arena pentas biasanya analog dengan arena pentas seni tradisional, memakai sistem panggung atau sistem *kalangan.* Yang tersebut terakhir, lebih tradisional dibandingkan dengan yang pertama dan ke dalamnya tercakup jenis-jenis peralatan seperti; *krebeng, langse* dengan pola dekorasi tertentu.

Baik dalam awal perkembangan, maupun dalam perkembangan masa kini, di mana perkumpulan pencak silat adalah perkumpulan yang tergabung ke dalam IPSI, maka sangat kentara bahwa aspek olah raga adalah aspek yang cukup ditonjolkan di samping aspek-aspek yang lain. Dalam rangka fungsinya seperti ini, latihan dan pertandingan merupakan kegiatan yang makin terencana, terbina dan terarah. Dalam kaitan ini, makadikembangkan pula berjenis-jenis peralatan latihan dan pertandingan yang makin effektif. Jenis-jenis peralatan latihan yang banyak digunakan antara lain : alter, samsak, katrol, tali, body-protector.

Pada perkumpulan Kertha Wisesa, sub komponen pakaian sebagai bagian dari identitas perkumpulan juga meliputi tiga unsur utama : baju, celana dan sabuk (ikat pinggang). Baju adalah berwarna hitam, celana panjang potongan Melayu dengan warna putih dan sabuk warna kuning. Guru mempunyai warna pakaian khusus, terdiri dari : baju putih, celana panjang putih dan sabuk putih. Warna pada sabuk : kuning, merah, hitam dan jumlah strip merupakan indikator mengenai jenjang tingkatan dari pemiliknya dalam strata keanggotaan.

Jenis-jenis yang dipergunakan oleh perkumpulan ini beraneka ragam, masing-masing mempunyai bentuk (form), kegunaan (use), fungsi (function) serta arti (meaning) tertentu. pisau misalnya mempunyai kegunaan yang effektif untuk pertandingan perorangan jarak dekat. Peralatan cabang mempunyai konotasi kemampuan dan arti yang lebih tinggi dibandingkan, misalnya dengan pisau atau tongkat. Demikian pula jenis-jenis senjata yang lain seperti : tombak, samurai, rantai, macekru (lihat lampiran foto).

Seperti halnnya juga dalam Bhakti Negara, pada perkumpulan pencak silat Kertha Wisesa, aspek seni adalah merupakan aspek yang cukup menonjol. Kertha Wisesa juga merupakan suatu perkumpulan pencak silat yang tergolong sebagi seni pentas. Karena itu, perangkat gamelan dan arena pentas adalah merupakan serangkaian peralatan dalam rangka sistem pencak silat Kertha Wisesa. Perangkat gambelan pencak silat Kertha Wisesa yang biasanya di sebut *gamelan* batel, seperti halnya juga dalam perangkat *gamelan batel* Bhakti Negara, terdiri dari elemen-elemen : *kendang, cenceng, tawa-tawa, klenang, klenong, dan kempur.* Tempat pementasan, menggunakan sistem *kalangan* atau sistem panggung.

Perkumpulan pencak silat Kertha Wisesa adalah perkumpulan yang juga tergabung ke dalam IPSI. Di dalam mengembangkan aspek olah raga, di samping aspek seni dan aspek bela diri, latihan dan pertandingan memegang peranan yang penting. Baik untuk kepentingan latihan maupun untuk kepentingan pertandingan, maka dipergunakan seperangkat peralatan yang menunjang berlang-

sungnya latihan dan pertandingan tersebut. Jenis-jenis peralatan untuk latihan, antara lain adalah : tali, katrol, alter, samsak, damel, treksando. Program latihan dapat diklasifikasikan atas : latihan pemanasan yang meliputi sena, lari, dan latihan silat yang meliputi latihan jurus dan bela diri.

Pada perkumpulan pencak silat Perisai Diri, katagorisası jenis-jenis perlatan yang dipergunakan tidak jauh berbeda dengan jenis-jenis peralatan seperti yang dipakai dalam dua jenis perkumpulan tersebut di atas. Karena aspek seni tari tidak begitu manifes dalam perkumpulan Perisai Diri, maka dalam perkumpulan ini perangkat gamelan tidak fungsional.

Komponen pakaian pada perkumpulan Perisai Diri terdiri dari : baju warna putih, celana panjang warna putih dengan sabuk warna merah. Untuk pendekar, dipergunakan warna kuning. Strata pendidikan dalam perkumpulan Perisai Diri ditentukan oleh warna ban dalam emblem.

Jenis-jenis persenjataan yang dipergunakan adalah : pisau, toyak, klewang, teken, abir (lihat lampiran foto). Masing-masing senjata, seperti juga disinggung di atas mempunyai bentuk ,guna, fungsi dan arti tertentu. Penggunaannya dalam perkelahian, baik yang bersifat individual maupun massal, masing-masing mempunyai efektivitas yang berbeda.

Guna menunjang kegiatan latihan atau pertandingan perkumpulan pencak silat Perisai Diri juga telah dikembangkan penggunaan seperangkat peralatan tertentu. Jenis-jenis peralatan yang dipergunakan untuk kegiatan latihan adalah : tali, alter, katrol, samsak, treksando dan lain-lain. Untuk pertandingan, suatu alat yang berfungsi melindungi bagian badan tertentu dari peserta adalah body-protector.

4.4.2. Peralatan pencak silat pada umumnya

Berpijak dari pandangan, bahwa pencak silat adalah sebagai satu sistem, maka peralatan merupakan suatu komponen sistem yang fungsional, dalam arti bahwa tanpa komponen ini pencak silat tidak akan bereksistensi, ber-

fungsi dan berkembang sebagai mana mestinya. Dengan membandingkan dan kemudian mengabstraksikan tentang sistem peralatan yang ada pada perkumpulan-perkumpulan sasaran penelitian seperti telah dideskripsikan di atas, dapat diungkapkan, bahwa peralatan itu ikut menunjukkan identitas perkumpulan. Peralatan pencak silat ternyata juga bervariasi menurut jenis perkumpulan, tipe dan perkembangan masyarakat pendukungnya.

Dari beraneka jenis peralatan yang dipergunakan, dapat diklasifikasikan bahwa peralatan pencak silat meliputi : pakaian, senjata, alat latihan dan pertandingan, gamelan dan arena pentas. Dua katagori yang terakhir ternyata tidak dipergunakan oleh semua perkumpulan tergantung dari kuat lemahnya penonjolan aspek seni pada perkumpulan yang bersangkutan. Tiap-tiap elemen peralatan mempunyai bentuk, guna, fungsi dan arti tertentu dalam konteks perkumpulan yang bersangkutan.

Komponen pakaian terdiri dari baju, celana dan sabuk. Warna ternyata mempunyai makna lambang tertentu. Sabuk menunjukkan jenjang atau strata pendidikan dan tingkat kemampuan anggota yang bersangkutan. Senjata adalah merupakan peralatan yang universal dari perkumpulan pencak silat. Dengan makin berkembangnya pencak silat sebagai aktivitas olah raga yang dipertandingkan, maka peralatan latihan dan pertandingan juga makin berkembang ke arah jenis peralatan yang dapat menunjang pelaksanaan latihan dan pertandingan secara lebih efisien dan effektif.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.

1. Hakikat pencak silat daerah Bali sebagai unsur fenomena kebudayaan mencerminkan berbagai aspek, seperti : aspek olah raga, aspek seni bela diri dan aspek seni tari. Di dalamnya terimplikasi pula segi-segi mental spritual, kesehatan, ketahanan, keindahan dan ketrampilan. Pencak silat sebagai unsur dan fenomena kebudayaan seperti itu sangat kaya dengan perangkat nilai-nilai, tindakan berpola, sistem lambang dan sistem peralatan.
2. Pencak silat mempunyai eksistensi yang fungsional dalam kehidupan masyarakat Bali. Pencak silat merupakan sumber informasi budaya, sebagai sarana kegiatan sosialisasi dan integrasi serta merupakan wadah pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia.
3. Mengkaitkan hakikat, eksistensi dan fungsi pencak silat seperti digambarkan di atas, hasil penelitian mengungkapkan adanya peranan yang cukup besar baik dalam dimensi individual, kelompok maupun adaptasi dan ketahanan lingkungan.
4. Dari tiga perkumpulan pencak silat yang dijadikan sasaran penelitian (Bhakti Negara, Kertha Wisesa dan Perisai Diri), dapat diabstraksikan bahwa dasar filosofisnya memfleksikan dasar-dasar kehidupan manusia dalam menanggapi lingkungannya sesuai dengan sistem sosial, sistem budaya dan sistem agama Hindhu di daerah Bali.
5. Sistem organisasi dan pengajaran pencak silat sangat kentara berorientasi pada tokoh sebagai pendiri, pegembang, pewaris dan pada tingkat akhir sebagai pembina mental spiritual. Ikatan antara tokoh dan pengikutnya diwarnai oleh pola ikatan *patron-klien*.
6. Struktur oraganisasi pencak silat menunjukkan adanya variasi yang dapat disifatkan sebagai perkumpulan yang berstruktur secara terbuka *(well structured association)*, perkumpulan yang berstruktur secara bebas *(loosely structured*

association). dan perkumpulan yang struktur secara tertutup *(Closed structured associaton).*

7. Dari ciri-ciri gerak fisik pencak silat yang ada di daerah Bali kelihatan, bahwa inspirasinya berdasarkan dari gerak binatang dan tumbuh-tumbuhan yang dikembangkan dalam gerak silat sebagai eksistensi, adaptasi kehidupan manusia dan lingkungannya.
8. Bahwa pada perkumpulan pencak silat tersebut masih terlihat adanya sumber gerak dari aliran pencak silat yang ada di Jawa seperti : Cimande, Cikalong dan Prisai Diri.

5.2 **Saran.**

1. Mengingat pencak silat sebagai unsur dan fenomena kebudayaan sangat kaya dengan seperangkat nilai, tindakan berpola dan sistem lambang di satu pihak, serta di pihak lain eksistensi hakikinya mencerminkan sebagai aspek (aspek seni tari, aspek bela diri dan aspek olah raga), maka sangat perlu pencak silat dilestarikan dalam memenuhi kebutuhan dan pengembangan sumber daya manusia.
2. Adanya gejala kelemahan dalam beberapa komponen sistem organisasi perkumpulan pencak silat seperti : fungsi komponen sistem, dan perlengkapan, untuk itu perlu diadakan pembenahan terhadap komponen-komponen sistem tersebut melalui pengembangan dari bawah (swakarsa oleh organisasi yang bersangkutan) dan pembinaan dari atas (antara lain oleh IPSI).
3. Usaha konkrit untuk kegiatan pelestarian pencak silat dan pembenahan organisasinya, seperti tersebut dalam nomor 1 dan nomor 2 di atas, dapat ditempuh melalui berbagai cara dan usaha antara lain :
   a. pembentukan dan pengembangan kader-kader organisasi.
   b. mewujudkan suatu Pusat Kegiatan Pencak Silat di tingkat Propinsi.
   c. menumbuhkan dan mengembangkan pencak silat remaja.
   d. menggiatkan aktivitas pertukaran pencak silat antar daerah.

4. Penelitian yang diselenggarakan ini adalah masih dalam usaha atau tahap pendahuluan, di manl fokus penekanan hanya pada dimensi deskripsi dan dokumentasi, maka untuk lebih memahami dan mengerti pencak silat secara lebih mendalam, diperlukan :
   a. penelitian tematis untuk menjelaskan berbagai aspek khusus dari pencak silat.
   b. penelitian multi disipliner untuk menjelaskan fenomena pencak silat dari berbagai disiplin keilmuan.

Lampiran 1 : Beberapa jurus dari Perkumpulan Silat Bhakti Negara.

Gambar 1.
Salam Pembukaan.

Gambar 2
Pukulan Cikaret
(Ular Menyeberang Sungai)

Gambar 3
Elakan Cigang.

Gambar 4
Tangkisan.

Gambar 5
Sapuan (Coe') Sapu Jagad.

Gambar 6
Tendangan : Tempias Dalam.

Gambar 7
Tendangan : Tepias Luar

Gambar 8
Tendangan Tancip

Gambar 9
Tendangan Plosor.

Gambar 10
Tendangan Melayang.

Gambar 11
Tangkepan/Kunci.

Lampiran 2 : Beberapa gerak dan jurus dari Perkumpulan Silat 'Kertha Wisesa'

Gambar 12
Tangkepan/Ketrukan.
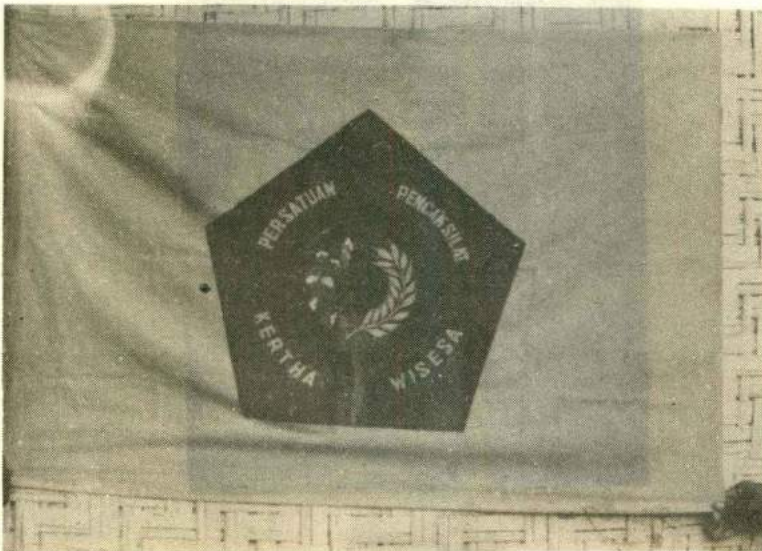
Gambar 1
Lambang Perkumpulan.

Gambar 2 sampai gambar 8 secara berturut-turut memperlihatkan cara memberi salam penghormatan.
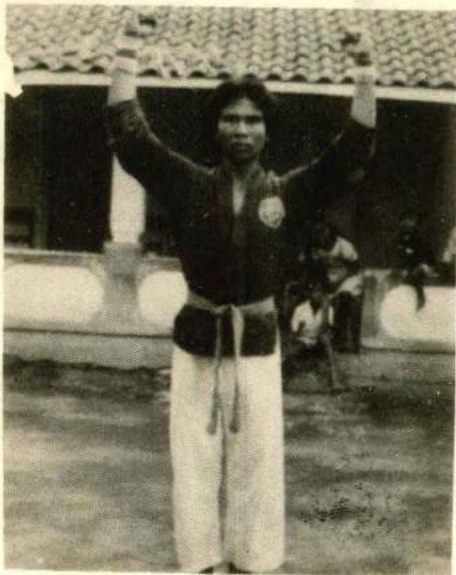
Gambar 2
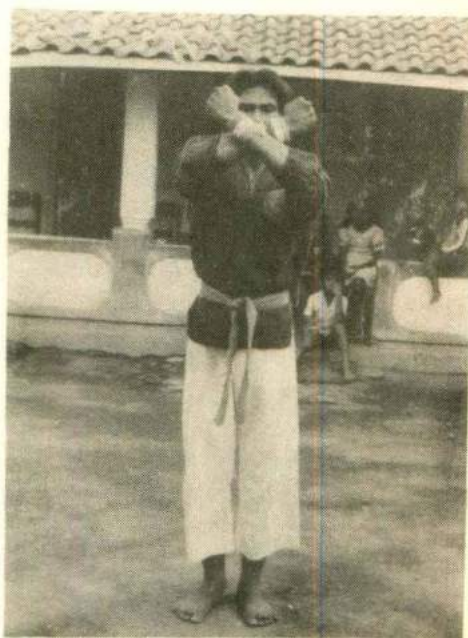
Gambar 3

Gambar 4
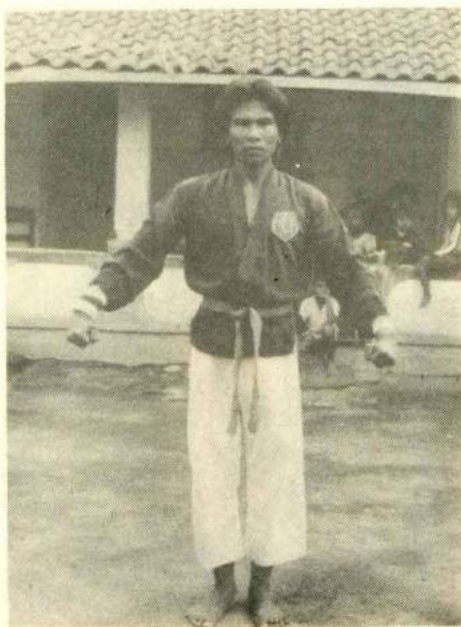
Gambar 5
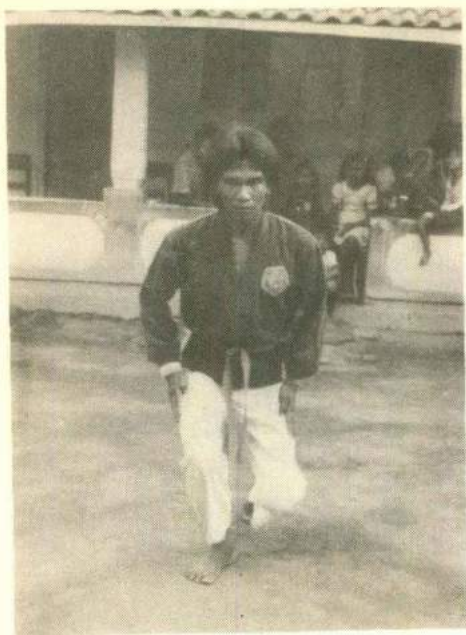
Gambar 6
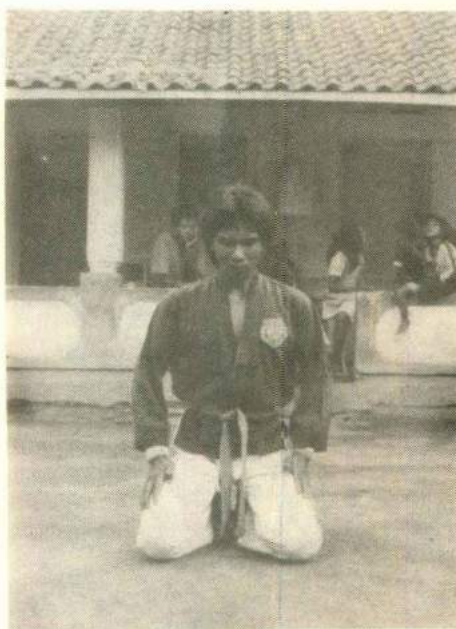
Gambar 7

Gambar 8

Gambar 9 dan gambar 10 memperlihatkan dua gerak dari Kembangan Cimande sebagai dasar gerak dan jurus-jurus dari Silat Kertha Wisesa.

Gambar 9

Gambar 10

Gambar 11

Pukulan Tonggak.

Gambar 12

Pukulan Sliwah/Silang.
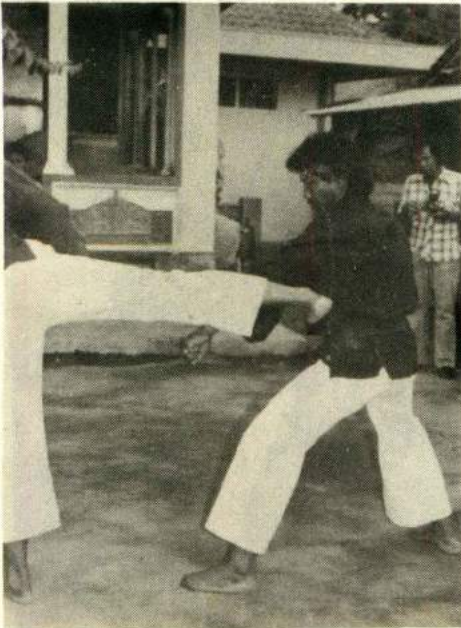
Gambar 13

Tendangan Pesut Atas.

Gambar 14

Tendangan Pesut Bawah.
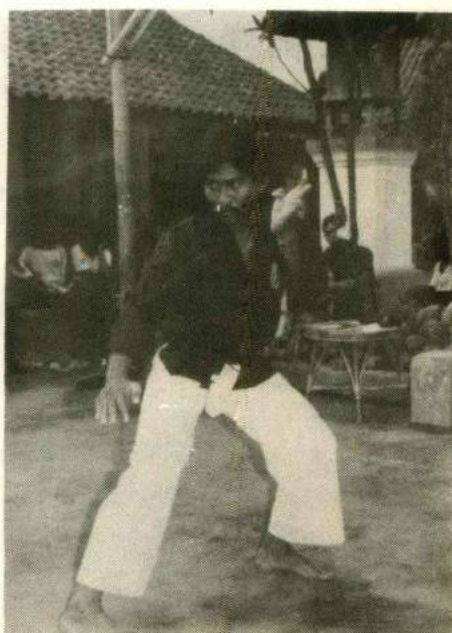
Gambar 15

Tangkisan Cemanggi Kembar.

Gambar 16

Tangkisan Cemanggi Kembar.

Gambar 18
Salah satu gerak dari :
'Jurus Sembahyang'

Gambar 19
Salah satu gerak dari 'Jurus Bangau'

Gambar 20
Gerak menyerang dari : 'Jurus Bangau'

Gambar 21

Salah satu gerak dari :
'Jurus Belalang'

Gambar 22

Salah satu gerak dari :
'Jurus Harimau'

Gambar 23
Gerak menyerang (menanduk) dari : 'Jurus Kerbau'
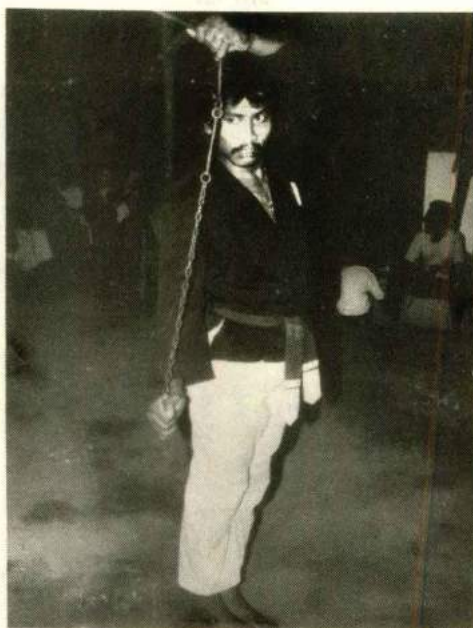
Gambar 24
Gerak menangkis dengan senjata :
'Rantai' (ciptaan sendiri).
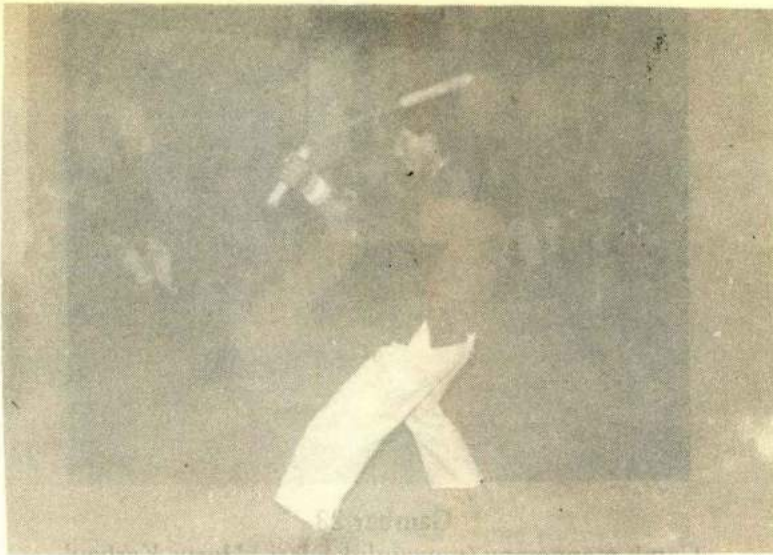
Gambar 25
Peragaan senjata Caku.

Gambar 26
Peragaan pertempuran dengan senjata
Toyak melawan caku.

Lampiran 3 : Beberapa jurus dan gerak dari Perkumpulan Silat (Keluarga Silat Nasional 'Perisai Diri').

Gambar 1

Salam Pembukaan.

Gambar 2
Bukaan serangan :
Burung Meliwis.

Gambar 3
Pembukaan Serangan
'Minangkabau'

Gambar 4

Pukulan Kuntul.
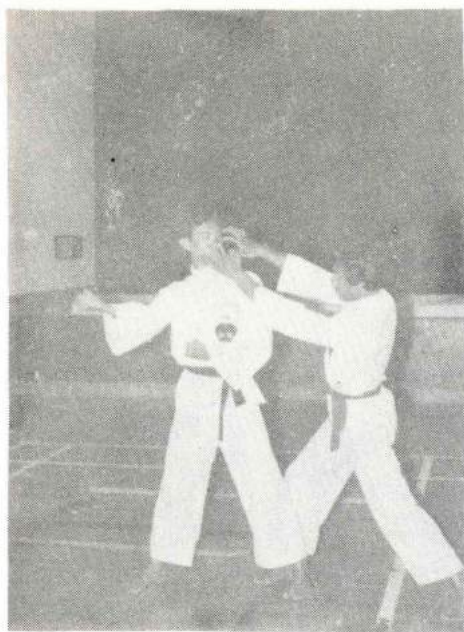
Gambar 5

Pukulan 'Terkaman Harimau'

Gambar 6

Pukulan 'Pendeta'

Gambar 7

Pukulan 'Tamparan Putri'
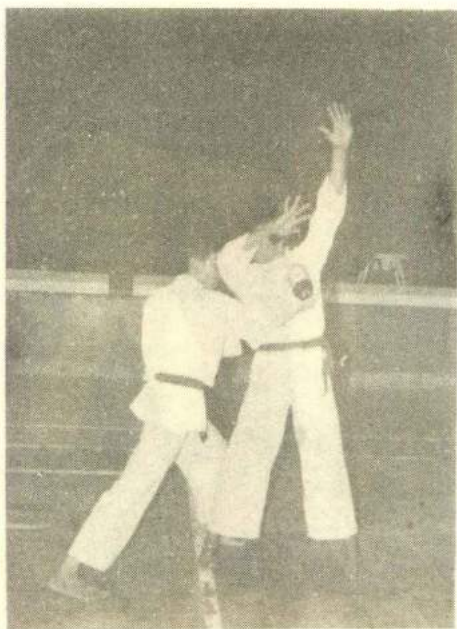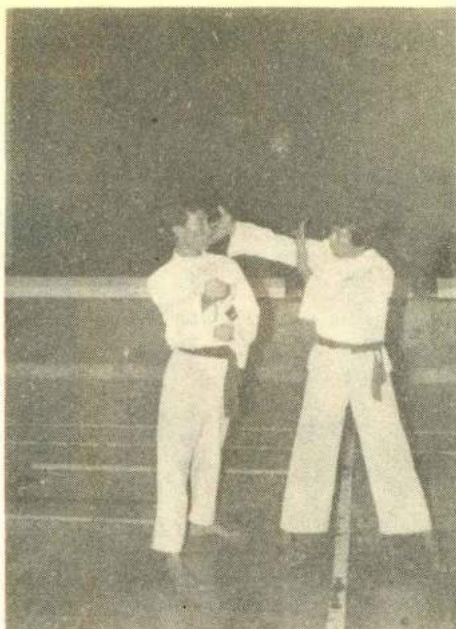
Gambar 8

Pukulan (Sikuan) 'Siku Dalam'

Gambar 9
Tendangan Gejlik.

Gambar 10
Tendangan Gejlik.
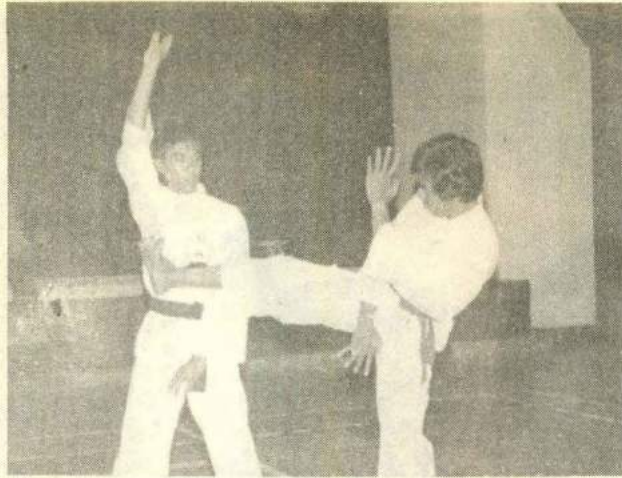
Gambar 11
Tendangan Teratai.

Gambar 12
Tendanga Pacul.

Gambar 13
Tangkisan : 'Hindaran Naga'

Gambar 14
Tangkisan : 'Tutupan Bunga Sepasang'

Gambar 15
Patahan dengan
'Teknik Garuda'

Gambar 16
Patahan dengan
'Puntiran Harimau'

LAMPIRAN 4
PETA PERSEBARAN PENCAK SILAT
DAERAH BALI
Singaraja
Laut Bali
KABUPATEN BULELENG
KABUPATEN BANGLI
KABUPATEN JEMBRANA
KABUPATEN
KARANGASEM
KABUPATEN
TABANAN
Negara
Amlapura
Bangli
Samudra Indonesia
Klungkung
KABUPATEN
GIANYAR
Gianyar
Tabanan
KABUPATEN
BADUNG
KABUPATEN
KLUNGKUNG
Denpasar
Nusa
Penida
LEGENDA :
: Ibu kota propinsi
: Kota Kabupaten
: Jalan raya
: Batas kabupaten
: Bhakti Negara
: Kertha Wisesa
: Prisai Diri
U
0
100 km
Sumber : IPSI Daerah Bali, 1978.

Lampiran

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Cokorda Ngurah Mayun Samirana
   Umur : 40 tahun
   Pendidikan : Sarjana
   Pekerjaan : Pegawai
   Jabatan : Ketua I Bhakti Negara Daerah Bali
   Alamat : Jalan Surapati 15, Denpasar

2. Nama : Dewa Bagus Made Swendha
   Umur : 56 tahun
   Pendidikan : Sekolah Dasar
   Pekerjaan : Pedagang
   Jabatan : Dewan Pendekar Bhakti Negara Daerah Bali
   Alamat : Desa Serongga, Gianyar

3. Nama : Gusti Made Parasu
   Umur : 41 tahun
   Pendidikan : SLTA
   Pekerjaan : Pegawai
   Jabatan : Sekretaris Umum Bhakti Negara Daerah Bali
   Alamat : Abian Timbul, Badung

4. Nama : I Made Puger
   Umur : 37 tahun
   Pendidikan : SLTA
   Pekerjaan : –
   Jabatan : Ketua II Kertha Wisesa Daerah Bali
   Alamat : Jalan Pelawa 3, Denpasar

5. Nama : Made Ruda
   Umur : 36 tahun
   Pendidikan : SLTA
   Pekerjaan : Pegawai
   Jabatan : Sekretaris II Kertha Wisesa Cabang Badung
   Alamat : Pemecutan, Denpasar

6. Nama : Made Dana
Umur : 24 tahun
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Mahasiswa
Jabatan : Koordinator Pelatih Kertha Wisesa
Alamat : Jalan Gunung Kidul 25 A

7. Nama : Nade Sujana Balok
Umur : 31 tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Pemadam Kebakaran
Jabatan Kader Utama Kertha Wisesa
Alamat : Desa Pemecutan, Denpasar

8. Nama : Made Suwetja
Umur : 42 tahun
Pendidikan : STM
Pekerjaan : Manager Hotel Bali BEach
Jabatan : Tokoh Prisai Diri Daerah Bali
Alamat : Perumahan Bali Beach, Sanur

9. Nama : I Gede Arya Penida
Umur : 40 tahun
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Pegawai Trevel Agent
Jabatan : Pelatih Prisai Diri
Alamat : Jalan Raya Sesetan, Denpasar

10. Nama : Ida Bagus Oka Windu
Umur : 43 tahun
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Pegawai
Jabatan : Pengurus Prisai Diri
Alamat : Jalan Gunung Merapi 14, Denpasar

11. Nama : Keklin
Umur : 32 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Usaha
Jabatan : Anggota team tehnik Prisai Diri
Alamat : Jalan Abimanyu, 15 Denpasar

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Covarrubias, Miguel

1956 *The Islan of Bali.*
Knoff, New York.

Geertz, Cliffor

1959 *"Form and Variation in Balinese Village Structur"*
American Anthropologist, Vol. 61

1973 *The Interprestation of Cultures.*
Basic, New York

Koentjaraningrat,

1973 "Metode Wawancara", *Metodologi Penelitian Masyarakat.* (Koentjaraningrat, red)
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, terbitan khusus Bagian Ilmu-ilmu Sosial dan Kebudayaan, No. 1/1, Jakarta.

1974 *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan.*
Penerbit P.T. Gramedia, Jakarta.

Linton, Ralph

1937 *The Study of Man*
APPLETON–CENTURY–CROFTS.

Raka, I Gusti Gde

1955 *Monografi Pulau Bali.*
Pusat Jawatan Pertanian Rakyat, Jakarta.

Soekmono,

1965 "Ngayah, Gotong Royong di Bali", dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia,* III : 31 – 38

Sutrisno Hadi

1975 *Metodologi Reserach.*
Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Swellengrebel,

1960 *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual.*
The Hagne van Hoeve, Bandung.

White, Leslie A,

1970 *The Science of Culture.* A Study of Man and Civilization Farzar Strauss and Giraux, New York City

Wolf, Eric R.

1968 "Kinship, Frienship and Patron-Client Relatin in Complex Societies", "The Social Anthropology of Complex Societies (M. Banton, ed),
A.S.A. Monograph 4, Tavistock Publication.

PROPINSI BALI